



**PRINSIP SITULUNG DALAM UPACARA RAMBA KOLA DI
DESA MEBALI KECAMATAN MENGERENDER
KABUPATEN TANA TORAJA**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	30 Desember 1998
Asal dari	Fak. Sospol
Banyaknya	1 (satu) eksh
Harga	Hadiah
No. inventaris	99 04 1577
No. Klas	

Oleh

SARCE TIKU PADANG

9408084

Skripsi Diajukan guna memperoleh gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1998

Siapakah Yang Dapat Merubah Nasib dan Menentukan Nasib
Dirimu Kalau Bukan Dirimu Sendiri. Dan Siapakah Yang
Bertanggungjawab Atas Kesengsaraan Dan Kemuliaan
Dirimu Kalau Bukan Dari Usahamu dan Perjuangan Jerih
Payahmu Sendiri? ?

Maka Dengan Demikian Berbuatlah, Bertindaklah Dan
Berjuanglah Serta Hadapilah Cita-Citamu Dengan Segenap
Kemampuanmu

GOD BLESS YOU ALWAYS !!!

Kupersembahkan Kepada Kedua
Orang Tua, Kakak Serta Adik-
Adikku Yang Tercinta.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PRINSIP SITULUNG DALAM UPACARA RAMBU SOLO
DI DESA MEBALI KECAMATAN MENGKENDEK
KABUPATEN TANA TORAJA

NAMA MAHASISWA: SARCE TIKU PADANG

NOMOR POKOK : 9408084

JURUSAN : ANTROPOLOGI

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I



Drs. H.M. Arief Said, M.Si.
NIP : 130 288 832

PEMBIMBING II



Drs. Hamka Naping, MA
NIP : 131 658 802

MENGETAHUI :

KETUA JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN



Dr. H. Mahmud Tang, MA
NIP : 131 416 682

HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Antropologi.

Pada hari; Sabtu, 5 Desember 1998

Ujung Pandang, 5 Desember 1998

PANITIA UJIAN

Ketua : Drs. Mustamin Alwi, MA
 Sekretaris : Dr. H. Mahmud Tang, MA
 Anggota :

1. Drs.H.M. Arief Said, M.Si
2. Drs. Hamka Naping, MA
3. Drs. Mungsi Lampe, MA
4. Drs. Pawennari Hijjang, MA
5. Drs. Ansar Arifin, MS
6. Drs. M. Basir Said, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Pembimbing I : Drs.H.M. Arief Said, M.Si

Pembimbing II : Drs. Hamka Naping, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan berkat kasihNya dan karuniaNya. Perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Kesangsian dan kebingungan yang selama ini mendepak dan merongrong penulis, semua terjawab sudah dengan selesainya skripsi sarjana.

Sangat disadari oleh penulis, bahwa kemampuan diri sendiri dan ketidaksetiaan untuk senantiasa belajar dan belajar menyebabkan sulit untuk maju dan berkembang, hanya karena bantuan yang tidak terhingga yang diberikan dengan penuh kesabaran dari pembimbing yang dengan hormat penulis sebut namanya, Bapak Drs. H.M.Arief Said, M.Si. dan Bapak Drs. Hamka Naping, MA.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya, serta rasa hormat penulis kepada :

1. Bapak Drs. Mustamin Alwi, MA selaku Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. H.M. Arief Said M.Si., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hamka Naping, MA, selaku pembimbing II yang dengan telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang Antropologi hingga selesainya skripsi ini.
3. Seluruh staf dan dosen pada Jurusan Antropologi yang telah memberikan petunjuk dan dorongan kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Seluruh aparat pemerintah Kabupaten Dati II Tana Toraja dalam hal ini Bapak Bupati, Bapak Camat Mengkendek dan Bapak Kepala Desa Mebali, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
5. Ayahanda tercinta Andarias Padang dan Ibunda tersayang Milka Patiku yang dengan kasih sayang dan ketabahan mendidik, dan telah banyak memberikan bantuan dan dorongan hingga penulis dapat menyelesaikan study.
6. Kakak Frederich dan Adik Ariansi, Sariana dan semua keluarga atas bantuannya serta doa restu hingga penulis menyelesaikan study.
7. Saudara Tomas Tandi Appang yang penuh perhatian dan dorongan selama penulis dalam tahap penyelesaian study sehingga penulis dapat menyelesaikan study.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdoa semoga Tuhan Yang Maha Pengasih melimpahkan berkat dan membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah penulis dapatkan selama duduk dibangku kuliah sampai penulis menyelesaikan studynya, semoga Tuhan Memberkati Kita Semua, Amin.

Ujung Pandang, November 1998

ABSTRAKSI

SARCE TIKU PADANG (9408084), Skripsi "PRINSIP SITULUNG DALAM UPACARA RAMBU SOLO DI DESA MEBALI KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA", di bawah bimbingan Drs. H.M. Arief Said, M.Si. Sebagai Pembimbing I, Drs. Hamka Naping, MA. Sebagai Pembimbing II. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Sebagaimana kita ketahui bahwa segala sesuatunya di dalam beraktivitas, mempunyai akibat-akibat, baik dipandang dari segi positif maupun dari segi negatif. Melihat dari sudut pandang dapat kita katakan bahwa solidaritas itu sangat bermanfaat, karena dengan adanya cara tolong menolong itu berarti masalah yang dihadapi tidak seberat jika dihadapi/diselesaikan sendiri. Keadaan yang mungkin dapat mempengaruhi rasa solidaritas dan mungkin setiap saat selalu menjadi pemikiran bagi mereka (orang Toraja), tetapi dengan semangat dan jiwa yang besar, tantangan itu selalu siap dihadapi sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip budaya mereka.

Kebiasaan orang Toraja untuk hidup bersama dengan perasaan senasib sepenanggungan sehingga bagi orang Toraja menganggap seluruh kehidupan ini adalah merupakan bahagia bersama dan harus ditanggung bersama pula. Keseluruhan hal tersebutlah yang melahirkan rasa solidaritas di antara mereka dan diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dan kerukunan hidup yang membawa mereka pada

keadaan sosial budaya seperti sekarang ini, yang mencerminkan solidaritas dan kehidupan bersama (Sang Torayan), dengan semboyan :

“ MISA’ KADA DIPOTUO, PANTAN KADA DIPOMATE ”

BERSATU KITA TEGUH, BERCERAI KITA RUNTUI.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kerangka Konseptual	5
E. Metodologi	8
F. Komposisi Bab	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pesta Kematian	11
B. Fungsi-fungsi Situlung Dalam Masyarakat	14
1. Fungsi Penggerak Kehidupan Sosial	15
2. Fungsi Dinamika Hubungan Kekerabatan	18
3. Fungsi Dinamika Ekonomi	20

BAB III	GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam	21
	B. Keadaan Demografi Desa	23
	C. Sarana dan Prasarana Sosial	27
	D. Keadaan Sosial Budaya	32
	1. Sistem Kekerabatan	32
	2. Sistem Religi dan Kepercayaan	32
BAB IV	PRINSIP SITULUNG DALAM KEHIDUPAN	
	MASYARAKAT TORAJA	
	A. Dasar-Dasar Situlung	33
	1. Tete Rara Buku (Hubungan Darah)	33
	2. Tete Rampanan Kapa' (Hubungan Perkawinan)	37
	3. Tete Kasisangmanean (Hubungan Persaudaraan)	41
	B. Wujud Dan Jenis Situlung	44
	C. Proses Pelaksanaan Upacara Yang Melibatkan Prinsip Situlung	46
	D. Prospektif Situlung Dalam Masyarakat Toraja	51
	1. Faktor Pendorong	51
	2. Faktor Penghambat	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	55
	B. Saran-saran	56
	DAFTAR KUTIPAN	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Mebali, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Duti II Tana Toraja, 1998	22
2. Struktur dan Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur dan Jenis Kelamin di Desa, Mebali, 1998.....	24
3. Distribusi Penduduk Mebali Menurut Jenis Pekerjaan, 1998	25
4. Jumlah Penduduk Mebali Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 1998.....	26
5. Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Mebali, 1998	28
6. Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana Pemukiman di Desa Mebali, 1998	29
7. Jumlah dan Jenis Sarana Perhubungan dan Transportasi di Desa Mebali, 1998	31

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar yang menggerakkan gotong royong atau kerjasama dalam kehidupan sosial orang Toraja sampai dewasa ini adalah adanya kegiatan atau aktifitas saling menolong dikalangan orang Toraja terutama pada saat yang paling mendesak, seperti pada pesta kematian atau pesta keluarga lainnya. Seperti diketahui bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan mempunyai keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, maka kebutuhan yang dianggap sangat banyak tidak mungkin untuk dipenuhi sendiri oleh yang bersangkutan sedangkan pesta dilakukan tidak sekedar sebagai upacara sosial tetapi upacara tersebut menyangkut hayat hidup orang lain yaitu dengan melalui upacara tersebut akan menimbulkan kehidupan terjadinya proses inisiasi tertentu dimana proses tersebut mempengaruhi keadaan orang yang masih hidup.

Keterbatasan tersebut telah menggerakkan semangat untuk saling memberi dikalangan orang Toraja guna meringankan beban. Dasar-dasar saling menolong guna memupuk kerja sama sekaligus mewujudkan rasa kebersamaan.

Sistem situlung sebagai dasar penggerak ekonomi berkembang dari prinsip-prinsip kekeluargaan yang menjiwai prinsip kerja situlung tersebut. Memang orang Toraja mempunyai ciri khusus dalam menangani berbagai kegiatan, seperti kegiatan sosial, hukum, pendidikan, seluruhnya diintegrasikan

kedalam keluarga sehingga tidak dapat dibedakan mana usaha keluarga dan mana usaha bukan keluarga.

Semuanya berkembang berdasarkan kekeluargaan, kemudian dilakukan atau dioperasionalisasikan sesuai tujuan tertentu.

Prinsip orang Toraja mengatakan, bahwa La'bi iatu kasiuhuran na iatu eanan (nilai persaudaraan jauh lebih tinggi dibanding dengan nilai harta benda). Disamping itu ada anggapan bahwa harta dapat dibeli oleh keluarga, tetapi keluarga tidak dapat memiliki uang yang berlimpah, tetapi orang tidak akan menolongnya jika hubungan dengan orang lain kurang lancar. Uang tidak dapat bekerja sendiri, walaupun tidak memiliki uang tetapi punya keluarga, pondok akan berdiri dengan sendirinya, kerbau dan babi akan datang dengan sendirinya melalui tangan keluarga tanpa mengeluarkan uang.

Dalam pelaksanaan upacara rambu solo itu dipersiapkan biaya yang sangat banyak oleh keluarga, karena dengan memberikan segala pengorbanan materi yang sanggup disediakan, anggota keluarga merasa menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat dielakkan selama anggota keluarga itu masih mengikuti tradisi adat, agama, dan prestase keluarga dimata orang dikampung. Korban itu jelas tidak dapat dikorbankan oleh seorang saja, oleh sebab itu maka diharapkan adanya situlung (Tolong menolong) atau kerja sama dari seluruh kerabat, handai tolan serta seluruh teman dekat agar dapat membantu almarhum menjadi "To memballi puang" (menjadi dewa). Korban tersebut selain sebagai syarat keagamaan juga sebagai perwujudan rasa situlung antara manusia kerabatnya atau teman dekatnya dengan almarhum.

Apabila prinsip *Situlung* pada orang Toraja tersebut dihubungkan dengan dasar ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila, maka keseluruhan sila-sila mengandung makna kekeluargaan seperti yang ada pada tolong menolong orang Toraja. Lebih konkrit lagi jika dihubungkan dengan Pasal 33 UUD 1945 terutama pada ayat (1); "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan". Demikian pula bila dihubungkan dengan GBHN Tap MPR Nomor II Tahun 1983 pada bab II bagian C (2) tentang azas-azas pembangunan nasional yang dinyatakan bahwa; "Usaha mencapai aspirasi bangsa harus merupakan usaha bersama dan bangsa, seluruh rakyat yang dilakukan secara gotong royong dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan".

B. Rumusan Masalah

Prinsip, berasal dari kata *Principle* (Poerdamainata, 1980;159) diartikan sebagai Dasar-dasar.

Situlung adalah istilah yang terdiri dari kata "*Si*" dan "*Tulung*". *Si* artinya sejenis kata awalan yang menyatakan perbuatan yang berbalas-balasan atau saling. Sedangkan *Tulung* artinya tolong menolong. Jadi *Situlung* artinya *Tolong menolong*.

Upacara *Rambu Solo* atau *Aluk Rambu Matampyu*. *Rambu Solo* artinya hal persembahan terhadap orang mati. *Solo* artinya menurun. *Rambu Solo* ini dilaksanakan pada sore hari setelah matahari sudah mulai turun ke barat. Acara ini adalah upacara keagamaan yang memersembahkan babi dan kerbau untuk arwah leluhur atau orang yang meninggal dunia.



Pembatasan terhadap topik yang diajukan, maka masalah inti yang akan dipersoalkan adalah meliputi :

1. Faktor apa yang mendasari prinsip situlung dalam kehidupan masyarakat Toraja dan bagaimana wujud dan jenis situlung dalam rambu solo.
2. Proses pelaksanaan upacara dalam prinsip situlung yang menyertainya.
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Toraja tentang situlung.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang dikemukakan, maka penulis terdorong untuk mengemukakan tujuan penelitian dilakukan antara lain :

- a). Untuk mengetahui wujud dan jenis situlung dalam upacara rambu solo.
- b). Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara dalam prinsip situlung yang menyertainya.
- c). Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang prinsip situlung dalam upacara rambu solo.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data dan keterangan sebanyak-banyaknya tentang prinsip situlung dalam upacara rambu solo di Desa Mebali untuk dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan study jenjang strata satu pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya manusia bahkan memenuhi kebutuhan hidupnya melalui interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan fisik dan non fisik sekitarnya. Dalam rangka membina hubungan dengan sesama manusia sekitarnya, selalu diatur menurut prinsip hubungan tersebut menurut Koentjaraningrat didasarkan pada hubungan kekerabatan, prinsip hubungan tempat tinggal, prinsip hubungan tujuan khusus dan prinsip hubungan dari atas. Prinsip-prinsip hubungan tersebut diatas dibina melalui lembaga-lembaga sosial (social institutions) yang sekaligus mengatur tingkah laku dalam saling hubungan. Pengaturan tersebut amat penting karena setiap individu dalam kelompok masing-masing mempunyai kepentingan tersendiri yang apabila tidak diatur pola pemenuhannya oleh lembaga sosial akan mengalami benturan dan akhirnya akan menghancurkan kelompok tersebut. Tetapi apabila kelompok tersebut dibina oleh kelompok dalam lembaga sosial, maka konflik boleh saja terjadi, tetapi sekedar memberikan kelonggaran bagi kemajuan. Seperti yang disebutkan oleh (Abu Hamid, 1982;145) bahwa apabila dalam satu desa kerukunannya sudah padat, meskipun terjadi konflik kerukunan tersebut akan bertahan dan selanjutnya akan kembali maka hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa desa tersebut adalah desa maju.

Tolong menolong itu dibangun atas dasar-dasar sistem kekerabatan dimana sistem kekerabatan tersebut berpusat pada keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Levi - Strauss (Dalam Koentjaraningrat, 1980;214) bahwa; "Masyarakat

bersahaya biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga-warganya berinteraksi didalamnya didasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kelas kerabat, yaitu; kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan perkawinan dan kerabat karena hubungan keturunan".

Demikianlah dalam masyarakat Toraja membina hubungan-hubungan yang gilirannya membentuk pola berkewajiban untuk saling menolong. Pola hubungan seperti ini lahir dari perasaan saling memiliki (*sence of belonging*) di mana perasaan tersebut terbentuk sebagai bentukan dari interaksi yang kontinu. Keadaan ini oleh Laswell (dalam Astrid Susanto, 1979;48) sebagai "Solidaritas" pada bagian yang paling dalam dari solidaritas, itulah setiap orang merasa sama dan rela berkorban demi kepentingan kelompoknya, sehingga pada gilirannya membentuk perasaan atau tanggung jawab untuk mengembalikkan pengorbanan orang lain sebagai perwujudan dari perasaan solidaritas tanggung jawab untuk saling menolong ini disebut oleh Molinowsky (dalam Koentjaraningrat, 1972;159) sebagai "Prinsip of reciprocity", suatu prinsip yang menjadi pengikat dan sekaligus sebagai daya penggerak. Usaha tersebut dikembangkan melalui lembaga tertentu dalam masyarakat yang sekaligus sebagai pengatur terhadap pola operasional prinsip tersebut.

Pada bagian lain M.J. Herskovits, (1960;156) menyebutkan tentang bagaimana fungsi sosial memberi secara ekonomi dalam setiap upaya yaitu adanya keharusan psikologis dalam diri seseorang untuk memberi dan baik untuk

menerima yang kelihatannya merupakan pola pertukaran barang masyarakat yang berfungsi untuk memantapkan status seseorang.

Masyarakat Toraja yang hidup dilingkungan yang kurang ramah terhadap kehidupan, juga diperhadapkan pada stabilitas sosial yang lupuk dimasa yang lampau sehingga mendorong kuatnya ikatan solidaritas sesama orang Toraja. Yang dilihat dengan adanya kesadaran bersama yaitu dalam hal saling tolong menolong (bantu membantu). Dalam hal ini dikatakan oleh P.J. Bouman bahwa; "Saling bantu membantu inilah yang sangat perasaan bersatu padu yang mana dalam masyarakat Toraja diistilahkan sebagai *misa' kada dipotuo* (se ia se kata) dalam kehidupan kelompoknya".

Selain itu kepercayaan orang Toraja menumpuk kebersamaan sebagai azas hidup utama. Hal ini diwujudkan dalam prinsip *kombongan* (Kumpulan) dimana setiap individu dituntut untuk setiap saat membeli kebaikan (*umalli melo*) dengan sesama. Sebaliknya orang yang tidak sanggup berbuat seperti itu dianggap sebagai sampah masyarakat, "To tae bua'na" (orang tak berguna). Sedangkan orang yang dianggap baik adalah orang yang selalu berusaha mewujudkan kebersamaan dalam seluruh tingkah lakunya.

Kepercayaan orang Toraja bahwa sesudah kehidupan didunia yang dianggap sebagai *Pa'bongian* (tempat Bermalam) akan adanya suatu kehidupan abadi yang disebut "*umbali puang*" (menjadi kembali dewa) di dunia "*puya*" (nirwana). Jika orang tersebut dapat membawa korban yang paling berarti waktu diupacitakan pemakamannya oleh keluarga dari almarhum.

E. Metodologi

1. Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive sampel lokasi penarik lokasi sampel dengan jalan menarik daerah sampel tertentu yang dianggap dapat menggambarkan secara keseluruhan tentang masalah yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengamatan ditentukan bahwa lokasi Desa Mebali mempunyai beberapa ciri tertentu yang mendukung untuk dijadikan lokasi penelitian. Alasan yang mendasar pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a). Kecamatan Mengkendek merupakan daerah yang didalamnya terdapat berbagai sub-sub tradisi yang menggambarkan keutuhan Toraja.
- b). Sebagai daerah yang banyak menunjukkan peristiwa sitalung dilakukan oleh masyarakatnya.
- c). Lokasi ini lebih mudah dijangkau, karena penulis sendiri berasal dari daerah ini sehingga walaupun jangka penelitian lapangan secara formal agak singkat tetapi berdasarkan pengalaman empiris sejak kecil, akan memungkinkan kelengkapan data dalam uraian ini.

2. Pemilihan Informan

Informan ditentukan secara purposive sampel dengan memperhatikan indikasi dalam masyarakat yang berpengaruh pada informan tersebut yaitu meliputi status dan jabatannya dalam masyarakat, pekerjaan serta kemampuan fisiknya. Oleh sebab itu, maka informan yang dijadikan sumber informan dalam tesis ini dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu :

- a) Kelompok informan kunci, yaitu orang yang lebih menguasai masalah kebudayaan baik melalui tradisi maupun melalui pendidikan formal. Jadi informan kunci ini dipilih dari tokoh masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan, pernah menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kebudayaan Toraja.
- b) Informan ahli, yaitu informan yang terdiri dari orang yang pernah memegang jabatan adat serta banyak mengetahui tentang adat istiadat Situlung dalam masyarakat Toraja di Kecamatan Mengkendek.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jalan 2 jalur :

a) Study Pustaka

Dengan jalan membaca buku-buku ilmiah, semi ilmiah, makalah, majalah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b) Study Lapangan

Study lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan sebagai berikut :

- a) Teknik Pengamatan, yaitu dengan cara mengamati secara langsung berbagai macam situasi dan kondisi sosial budaya dalam masyarakat di lokasi penelitian.
- b) Teknik Wawancara, yaitu cara memperoleh data dengan jalan menginterview sampel secara berulang dan mendalam.
- c) Teknik Partisipasi, yaitu teknik pendekatan serta sekaligus pengujian data yang diperoleh melalui informasi dengan jalan terlibat langsung dalam kegiatan upacara untuk mengamati proses Situlung itu.

F. Komposisi Bab

Skripsi ini disusun dalam bentuk komposisi bab demi bab sebagai berikut.

Bab I memuat tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, metodologi serta komposisi bab.

Bab II memuat tentang Tinjauan pustaka yang diperinci kedalam pengertian pesta kematian, fungsi-fungsi situlung dalam masyarakat.

Bab III memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian yang diperinci kedalam letak geografis dan keadaan alam, keadaan demografi desa, sarana dan prasarana sosial ekonomi, keadaan sosial budaya.

Bab IV memuat tentang prinsip situlung dalam kehidupan masyarakat Toraja dan diperinci kedalam dasar-dasar situlung, proses pelaksanaan upacara yang melibatkan prinsip situlung, prospektif situlung dalam masyarakat Toraja.

Bab V memuat tentang penutup yang diperinci kedalam kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesta Kematian

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki kemampuan menggunakan akal budinya, sehingga menduduki martabat yang tertinggi diantara makhluk lainnya.

Manusia adalah pencipta kebudayaan tetapi sebaliknya manusia yang ditentukan oleh kebudayaan yang melingkarinya.

Dalam setiap kebudayaan terkandung norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pedoman bagi tiap warga masyarakat dalam satu pergaulan masyarakat bersangkutan. Norma dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar dengan cara formal bagi masyarakat yang belum berpendidikan.

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi turun-temurun ialah berupa upacara adat tradisional, misalnya pesta perkawinan, pesta kematian, pesta panen dan sebagainya. Yang mana sangat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Bagi masyarakat Toraja pada umumnya upacara tradisional yang masih dianggap sangat penting adalah upacara kematian.

Upacara kematian pada masyarakat Toraja dianggap begitu penting karena pada dasarnya mempunyai kaitan langsung dengan kepercayaan ulukta yang

menganggap bahwa kematian itu hanya sebagai proses berlanjutan kehidupan di alam gaib. Selanjutnya menurut ajarannya dikatakan pula bahwa ;

“ Mati bagi manusia adalah perubahan status semata dan hidup di dunia nyata adalah bayangan hidup kemudian karena apa yang dialami di dunia nyata akan dialami pula di dunia gaib”.

Pendapat diatas itulah yang menjadi dasar utama dalam falsafah hidup dan kehidupan menurut kepercayaan alukta, yang bertalian dengan upacara pemakaman dan membentuk kebudayaan Toraja yang bercorak, serta bentuk yang dihadapi sekarang utamanya dalam menghadapi orang mati dan upacaranya.

Oleh karena mati adalah perubahan status semata-mata dan pengabdian serta pengorbanan yang tertinggi dalam masyarakat Toraja adalah pengabdian dan pengorbanan kepada orang tua sebagai pengabdian kepada Tuhannya yang keadaan baik pada waktu masih hidup dan juga setelah mati, maka tanggung jawab kepada orang tua waktu masih hidup dilanjutkan pula pada waktu matinya lewat upacara-upacara pemakaman orang tua dan seterusnya dengan upacara pelantikannya atau penjelmaannya menjadi Tomembali puang atau leluhur yang setengah dewa yang kelak akan merupakan salah satu dari oknum yang dipuja dan disembah dalam kesatuan oknum dalam ajaran aluk todolo dengan dasar itu maka pesta kematian menurut ajaran dan keyakinan alukta yang ditulis oleh L. T. Tungdilintin :

“ Suatu tuntutan dan tanggung jawab masyarakat Toraja, karena upacara kematian itu sebagai proses resminya seseorang yang mati beralih ke dunia gaib. Selanjutnya dikatakan bahwa roh seseorang akan datang ke alam gaib secara sempurna apabila segala ritus-ritus yang berhubungan pesta kematian dilaksanakan secara sempurna dan bekalnya mencukupi lewat pengorbanan pesta itu menurut ketentuan dan syarat yang sudah ada”.

Melihat apa yang dikemukakan oleh L.T. Tungdilintin di atas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya upacara pemakaman atau pesta kematian dalam kehidupan masyarakat Toraja yang dalam perkembangan kehidupan beraneka ragam dan corak kemajuan, prinsip dalam menghadapi orang mati dan upacara kematian. Sebagai salah satu aspek kebudayaan Toraja yang terbina karena didukung oleh beberapa segi kehidupan dan kepribadian Toraja berdasarkan kesatuan, kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Oleh karena begitu pentingnya upacara kematian bagi masyarakat Toraja maka dalam kehidupan sehari-hari mereka bersedia hidup sederhana. Falsafah hidup sederhana itu didasarkan kepada adanya kepercayaan bahwa sesudah kematian masih ada kelanjutan kehidupan yang sangat menentukan kehidupan disini dan sekaligus untuk tercapainya hal itu, maka mereka berusaha mempersiapkan upacara kematian itu sedemikian rupa agar dapat dikenang sepanjang masa.

Selanjutnya menurut mereka bahwa kehidupan seseorang sangat erat kaitannya dengan kehidupan di alam gaib Roh seseorang itu akan mengalami perubahan untuk menjadi to membali puang di alam gaib kolak sehingga harus di minta baik-baik melalui upacara kematian. Pesta atau upacara kematian itu menurut mereka seperti yang dikemukakan oleh Th. Kobong adalah :

“ Kewajiban seseorang untuk mengembangkan dalle’ seumur hidup dan pada gilirannya hasil pengembangan itu menentukan cepat lambatnya seseorang membali puang atau sebaliknya juga terjadi pula bahwa membali puang tidak terlaksana disebabkan karena kesalahan dan

kegagalan, ketidak sanggupannya sanak keluarga untuk menyelesaikan ritus-ritus yang menjadi syarat untuk membalikan puang.

Melihat apa yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa upacara kematian itu merupakan suatu proses atau prasyarat seseorang untuk menjadi to membalikan puang atau setengah dewa. Oleh karena seseorang itu tidak dapat membalikan puang apabila ritus-ritus kematian tidak dilaksanakan oleh keluarganya, secara sempurna pada upacara kematiannya. Menurut mereka jika ritus-ritus itu tidak dilaksanakan secara sempurna, maka roh itu akan datang selalu mengganggu keluarga itu, sedangkan pelaksanaan upacara kematian dengan melaksanakan segala ritus-ritus kematian secara sempurna akan menjadi kebahagiaan keluarga itu sendiri, dimana roh orang mati itu akan menjadi to membalikan puang atau setengah dewa di alam gaib sehingga pada akhirnya kembali memberkati keluarga yang masih hidup.

B. Fungsi-Fungsi Situlung Dalam Masyarakat

Seperti yang disebutkan oleh para cendekiawan strukturalisme bahwa setiap sub sistem dalam kehidupan sistem yang besar, mempunyai fungsi tertentu dan apabila tidak memiliki fungsi lagi, maka secara otomatis sub sistem tersebut akan hilang dengan sendirinya. Bertolak dari pandangan tersebut, maka jelas bahwa saling menolong sebagai tradisi yang melembaga dalam masyarakat toraja dan masih hidup sampai dewasa ini masih mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan sosial, sebagai satu sistem yang utuh. Seperti yang disebutkan oleh Malinowsky (Koentjaraningrat 1972:64) disebutkan tentang fungsi aktiviteit

kebudayaan adalah sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dalam kebutuhan-kebutuhan naluri dari mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Secara umum dapat digambarkan bahwa fungsi dari pada prinsip situlung tersebut yang terwujud berupa saling memberi dan menerima atau tolong menolong dalam berbagai kegiatan baik rambu tuku maupun rambu solo adalah sebagai pengikat dan sekaligus sebagai penggerak dinamika berbagai aspek dalam masyarakat.

Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut, apabila diklasifikasikan secara umum pula, maka ditemui adanya sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu; fungsi penggerak kehidupan sosial, penggerak fungsi ekonomi dan fungsi penggerak hubungan kekerabatan penggerak fungsi yang tidak langsung daripada situlung sebenarnya cukup banyak seperti fungsi pengikat dapat berorientasi pada gerakan ketertiban hukum, pendidikan serta aspek lain dalam masyarakat, akan tetapi ruang yang terbatas ini tidak mungkin untuk menjelaskan sedetail mungkin terhadap berbagai fungsi situlung. Yang penting hendak dapat dipahami bahwa setiap aktiviteit dari kebudayaan yang masih bertahan dalam masyarakat itu pasti mempunyai jaringan cukup kuat dan menyangkut beberapa aspek dalam masyarakat.

a) Fungsi Penggerak Kehidupan Sosial

Fungsi situlung dalam menggerakkan kehidupan sosial, merupakan aspek yang sangat penting untuk dipahami karena berbagai dinamika kehidupan sosial hanya dapat diketahui dengan menelaah secara mendalam tentang peranan

situlung dalam kehidupan sosial. Untuk mengetahui secara jelas tentang hubungan fungsional seperti ini, maka masalah hanya dapat dilihat mulai dari mekanisme kelompok masyarakat itu sebagai satuan dari individu. Seperti telah diketahui bersama-sama dan disebutkan oleh Koentjaraningrat (1984;254) tentang pengertiannya identik dengan istilah Arab "Masyaka" artinya sekelompok orang yang saling berhubungan. Dapat dipahami bahwa sekelompok orang yang saling berhubungan saling membentuk suatu organisasi masing-masing individu diletak pada posisi peranan tertentu.

Dengan demikian masyarakat itu terdiri dari struktur fungsi tertentu agar dapat menggerakkan dinamika masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupannya. Justru pada bagian struktur tersebut terletak efektivitas fungsi dari situlung. Kegiatan saling memberi dalam setiap kelompok struktur tidak saja menjalin solidaritas antara semua struktur seperti struktur tana' bulaan dan semua anggotanya, atau struktur tana' bassi dan semua anggotanya, tetapi sekaligus sebagai suatu cara untuk dapat mempertahankan kedudukan kelasnya dalam kehidupan sosial. Tampak dengan jelas bahwa fungsi yang kelihatan sekarang adalah fungsi pengikat dari prinsip pemberian situlung tersebut, sedangkan fungsi dinamika atau penggerak dari kehidupan sosial adalah jelas nampak dalam persaingan secara normatif antar golongan dari struktur itu sendiri.

Misalnya seorang dari tana' bassi yang karena akibat perkawinan maka berlak untuk memberikan sesuatu kepada seseorang yang kastanya tergolong tana' bulaan' maka otomatis pihak tana' bulaan yang menerima pemberian tersebut

merasa penting untuk membalas sekurang-kurangnya sama bahkan diusahakan untuk mengembalikan lebih daripada yang diterimanya karena hal tersebut menyangkut martabat keturunan kasta tana' bulaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi situlung sekaligus pendorong semangat untuk mempertahankan dan memperjuangkan status sosialnya.

Selain itu situlung, dapat melibatkan orang yang lebih banyak lagi untuk bekerja sama misalnya dalam mengatur pemberian tersebut ke tempat upacara, tidak pernah terjadi seekor kerbau diantar sendiri oleh pemiliknya, melainkan diantar oleh orang banyak yang bukan dari keluarganya tetapi justru berasal dari tetangga dan sekampung dimana ia bertonpat tinggal. Melalui kenyataan seperti itu terjalinlah hubungan sosial yang lebih intim dan melalui hubungan tersebut, jelaslah semakin mantap norma-norma sosial yang dijalankan dan telah dilakukan dalam masyarakat.

Jadi dapat pula dikatakan bahwa melalui operasional pemberian tolong menolong berlangsung sosialisasi berbagai nilai dan norma kehidupan sosial. Seperti diketahui bahwa sosialisasi itu sangat penting karena menyangkut kelanjutan kehidupan kelompok. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu melalui belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Dalam Astrid Soesanto 1979 : 16).

Pengertian tersebut memberikan makna pentingnya sosialisasi, terutama wadah sosialisasi itu sendiri karena walaupun bagaimana mantapnya bahan yang akan disosialisasikan tersebut tetapi tidak ada wadah untuk mensosialisasikan, maka

jelaslah cita-cita mempertahankan kelompok itu tidak mungkin tercapai. Justru wadah seperti itu yang amat sulit apabila dilakukan di luar pelaksanaan seperti itu yang amat sulit apabila dilakukan di luar pelaksanaan seperti apa yang dilakukan dunia modern yang menggunakan kekuatan hukum.

Untuk mengembangkan pola tersebut di atas, maka perlu dipikirkan institusi yang bersumber dari nilai-nilai pembangunan agar bermanfaat bagi masyarakat baik dalam perkembangannya maupun dalam pemanfaatan dinamika sosial dimasa yang akan datang.

b) Fungsi Dinamika Hubungan Kekkerabatan

Fungsi Situlung dalam masyarakat Toraja bagi dinamika hubungan kekerabatan menyangkut fungsi pengikat, penggerak sekaligus sebagai wadah pengatur dari sistem hubungan dalam kekerabatan agar kelangsungan hidup kerabat dan sistem kekerabatan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan saling memberi dalam setiap kegiatan upacara yang berlangsung sejak dahulu kala, maka dewasa ini tidak satupun dari orang Toraja yang terlepas dari ikatan pemberian itu. Ikatan pemberian itu tidak saja terjalin dalam ikatan keluarga dekat juga dalam ikatan keluarga luas. Aktiviteit saling memberi dalam ikatan keluarga adalah berfungsi untuk mengikat sekaligus menggerakkan dinamika dalam keluarga seperti keinginan untuk membina hubungan keluarga, tetapi kebersamaan dengan itu pula sering fungsi ini sebagai wadah persaingan antar anggota keluarga. Walaupun persaingan itu tidak berlangsung lama karena waktu tertentu mereka tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan pemberian keluarga dari pihak keluarga yang lain.



Situlung sebagai norma pengatur sistem kekerabatan tampak dalam peragaan sistem pemberian simbol-simbol status dalam kekerabatan. Misalnya simbol status sebagai torro ambe' (kedudukan ayah), torro indo (kedudukan ibu) dan anak serta keluarga lain. Pemberian torro Indo' menunjukkan bahwa pemberian itu berasal dari seorang Ibu yang mendapat sambutan lain daripada pemberian sebagai torro ambe' atau torro anak. Orang yang menyambut pemberian torro Indo' dipandang sebagai suatu kasih sayang yang tidak dapat dibalas karena pemberian itu merupakan puncak dari perasaan seorang Ibu yang ingin menunjukkan kasih sayangnya kepada anak atau suaminya yang diberikan pemberian tersebut. Berbeda halnya dengan pemberian dalam kedudukan sebagai seorang ayah (torro ambe'), Kelihatannya diterima sebagai suatu keperluan sehingga simbol-simbol yang ditampilkan itu pula kelihatannya lebih berani dan lebih jantan. Kalau pemberian itu berupa kerbau, maka ia harus menjadi kerbau pemenang yang tidak ada tandingnya. Demikian pula dengan sebagai torro ana' (kedudukan anak) lebih sebagai wujud simbol sebagai mana telah merasakan kasih sayang dari kedua orang tua sehingga perasaan tersebut ditampilkan dalam bentuk barang yang menunjukkan Glamour atau berlebihan. Pemberian torro anak yang dewasa ini tampak sebagai pemborosan karena setiap anak yang telah berhasil diperantauan ditunjukkan pada setiap pesta bahwa anaknya telah berhasil dan glamour itu buktinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa dilain pihak situlung amat penting bagi sistem kekerabatan karena memupuk rasa persaudaraan, tetapi pada

beberapa bagian penonjolan, yang berlebihan perlu dipikirkan jalan keluarganya agar kembali kepada aturan yang semula sistem pemberian menurut kedudukan baik sebagai ayah, ibu ataupun sebagai anak yang sesuai dengan tradisi dasarnya.

c) Fungsi Dinamika Ekonomi

Secara ekonomis, banyak melihat kegiatan saling memberi sebagai kegiatan yang berlebihan dan pemborosan modal yang perlu segera dihentikan. Tetapi hal tersebut dapat dikatakan hanya melihat sepihak tanpa melihat secara global tentang proses ekonomi daripada saling memberi tersebut.

Pandangan yang menganggap kegiatan tersebut tidak ekonomis, mungkin hanya dibedakan ruang dan waktu sistematika berpikir dari manusia masa kini, tetapi dasar-dasar dari sistem ekonomi seperti pemberian adalah sangat penting untuk membangun perekonomian yang berakar pada budaya masyarakat industri sendiri. Hal ini terutama dibutuhkan didalam pemberian motivasi kerja bagi masyarakat agar dapat memberi semangat kerja.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Desa Mebali adalah merupakan salah satu desa dari desa-desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Dati II Tana Toraja.

Desa Mebali yang berada dalam Kecamatan Mengkendek ini dengan batas-batas lokasi sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tinoring.
- b. Sebelah timur dengan kelurahan persiapan Raute Kalua' dan kelurahan Tampo simbuang.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buntu Datu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sillanan.

Desa Mebali adalah salah satu desa dari 19 desa dan kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Mengkendek, yang letaknya 15 km arah selatan Makale Ibukota Kabupaten Dati II Toraja.

Wilayah Desa Mebali berada diatas ketinggian 1000 hingga 1200 meter diatas permukaan laut dengan bentuk topografi berbukit-bukit. Dan suhu rata-rata berkisar antara 25°C sampai 35 °C dengan curah hujan berkisar antara 3500 mm sampai 4200 mm per tahunnya.

Struktur organisasi pemerintahan di Desa Mebali terdiri dari beberapa unit-unit yang lebih kecil yaitu dusun/lingkungan, rukun warga (RW), rumah

tangga dan kepala keluarga. Jumlah semua unit-unit tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah dusun sebanyak dua buah
- b. Jumlah RW sebanyak empat buah
- c. Jumlah RT sebanyak 16 buah
- d. Jumlah kepala keluarga/rumah tangga sebanyak 614 KK.

Wilayah Desa Mebali luasnya adalah 7.741 Km² atau 77.407 ha, secara umum penggunaan lahan di Desa Mebali akan dibagi sesuai dengan jenisnya, yang akan dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas dan jenis penggunaan lahan di Desa Mebali Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Dati II Tana Toraja, 1998.

No	JENIS LAHAN	LUAS (ha)	%
1	Ladang/kebun	37,589	48,56
2	Pekarangan/bangunan	20,219	26,12
3	Lapangan	1,000	1,29
4	Sawah	12,107	15,64
5	Lain-lain	6,492	8,39
	Jumlah	77,407	100

Sumber : Kantor Desa Mebali, 1998

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa penggunaan lahan yang terluas adalah untuk ladang/kebun, yakni sebesar 37,589 ha atau 48,56% dari luas wilayahnya

sedangkan penggunaan lahan yang sempit adalah 1,000 ha atau 1,29% dari luas wilayahnya, adalah digunakan sebagai lapangan.

B. Keadaan Demografi Desa

Potensi lain yang tidak kalah pentingnya dan amat perlu mendapat perhatian adalah sumber daya manusia. Hal ini diharapkan bahwa dengan adanya potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Mebuli, maka kekayaan atau yang terkandung di dalam wilayah ini dapat digali dan dimanfaatkan, sehingga peningkatan taraf hidup penduduknya dapat terpenuhi.

1. Jumlah Penduduk Dan Tingkat Umum

Penduduk Desa Mebuli menurut data tahun 1997/1998 sebanyak 3.379 jiwa dengan 614 KK. Dari jumlah tersebut dapat dibagi menurut jenis kelamin yaitu 1.742 jiwa laki-laki dan 1.637 jiwa perempuan. Dari data tersebut dapat diperinci menurut tingkat umur, seperti yang terlihat dalam tabel 2 berikut.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kelompok umur 20-44 tahun adalah kelompok umur yang paling dominan yakni 45,5%, sedangkan dari segi ketergantungan, dapat dikatakan rendah, sebab jumlah dibawah usia 15 tahun dan diatas 65 tahun, hanya sebesar 969 juga atau 28,66% keseluruhan jumlah penduduk.

Tabel 2. Struktur dan jumlah penduduk Mengkendek.

Tingkat umur dan jenis kelamin di Desa Mebali, 1998.

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	106	101	207	6,12
5 - 9	203	139	382	11,30
10 - 14	143	123	266	7,87
15 - 19	148	147	295	8,73
20 - 24	214	212	426	12,60
25 - 29	217	190	407	12,04
30 - 34	147	111	258	7,64
35 - 39	122	108	230	6,80
40 - 44	107	110	217	6,42
45 - 49	93	111	204	6,03
50 - 54	81	101	192	5,68
55 - 59	51	50	101	2,99
60 - 64	42	48	90	2,66
65-69	41	30	71	2,10
70 keatas	27	16	43	1,27
Jumlah	1,742	1,637	3,379	100

Sumber : Kantor Desa Mebali

2. Mata Pencarian

Pada umumnya penduduk Desa Mebali bermata pencarian pada sektor pertanian, yaitu sebagai petani, dimana mereka turun ke sawah pada saat musim hujan, sedangkan pada musim kering mereka lebih banyak bekerja pada lahan kering (kebun/ladaug). Tidak seluruhnya penduduk desa ini bermata pencarian sebagai petani terdapat pula pekerja lainnya, walaupun jumlahnya kecil jika dibandingkan dengan bekerja sebagai petani untuk lebih jelasnya mengenai angkatan kerja dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Mebali menurut jenis pekerjaan 1998

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	%
1	Petani sawah/kebun	1,721	74,58
2	Pegawai	164	7,10
3	Jasa	56	2,42
4	Pedagang	20	0,91
5	Lain-lain	345	14,96
	Jumlah	2,307	100

Sumber : Kantor Desa Mebali, 1998

3. Tingkat Pendidikan

Kecerdasan penduduk suatu daerah adalah merupakan gambaran tentang keadaan pendidikan daerah tersebut apa sudah baik atau belum, keadaan pendidikan di Desa Mebali secara umum dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Mebali Berdasarkan Tingkat Pendidikan 1998

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	Buta huruf	36	1,40
2	Tidak tamat SD	75	2,91
3	Tamat SD	1,052	40,90
4	SLTP/ sederajat	783	30,42
5	SLTA/ sederajat	571	22,20
6	Akademi/ sarjana	55	2,13
	Jumlah	2,572	100

Sumber : Kantor Desa Mebali, 1998

Pada tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan dimana jumlah penduduk yang tamat SD, masih mencapai urutan teratas, dimana pada jenjang pendidikan tersebut sebanyak 1,052 orang atau 40,90% dari jumlah total penduduk yang ada pada Desa Mebali. Selanjutnya disusul oleh yang berjenjang pendidikan SLTP sebanyak 783 orang atau 30,42. Namun yang paling memprihatinkan adalah bahwa masih adanya penduduk yang buta huruf walaupun jumlahnya hanya 36 orang atau 1,40% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Mebali.

Sedangkan pada tingkat SLTP sebanyak 571 orang atau 22,20% tingkat akademi/sarjana sebanyak 55 orang atau 2,13% dan tidak tamat SD sebanyak 75 orang atau 2,91%.

Dengan berpedoman pada data diatas, maka pendidikan pada masyarakat Desa Mebali frekuensinya cukup rendah, Walaupun beberapa diantaranya telah tingkat sarjana yaitu 55 orang atau 2,13%, akan tetapi bila dibandingkan dengan jumlah yang tamat SD, maka presentase tingkat pendidikan masyarakatnya boleh dikatakan masih rendah.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduknya lebih memperhatikan pada soal ekonomi, terutama bagi keluarga petani. Karena orang tua lebih cenderung menuntut anaknya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan cara membantu di kebun dan di sawah dibanding mengajak anaknya ke sekolah.

C. Sarana Dan Prasarana Sosial Ekonomi

Pengadaan sarana dan prasarana terutama jenis-jenis teknologi ke dalam suatu masyarakat, tidak akan terlepas dari faktor-faktor ekologi atau keadaan lingkungan alam setempat. Hal ini bertujuan agar setiap sarana yang tersedia dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh individu atau individu atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Dengan terbatasnya sarana dan prasarana sosial ekonomi pada suatu masyarakat, akan dapat pula berdampak negatif terhadap, beberapa kepentingan-kepentingan yang seharusnya tercapai, misalnya dengan kurangnya sarana kesehatan, dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kesehatan pada masyarakat tersebut begitu pula hal di bidang lain.

Khusus di Desa Mebali, berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan beberapa sarana dan prasarana yang tersedia dalam wilayah tersebut, yang akan tergambar dalam uraian berikut :

1. Sarana Dan Prasana Kesehatan

Dengan adanya sarana kesehatan pada suatu daerah, maka akan dapat membantu masyarakat dalam menanggulangi dan mencegah berkembangnya jenis penyakit tertentu. Selain itu dapat juga mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya arti kesehatan lingkungan bagi penduduk, yang kesemuanya ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan yang ada. Namun hal tersebut tak mungkin dicapai bila prasarana dan sarana kesehatan tidak lengkap. Sarana dan prasarana kesehatan di desa Mebali dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah dan jenis sarana dan prasarana kesehatan di Desa Mebali 1998

No	Jenis	Jumlah
1.	Puskesmas	1 buah
2.	Balai pengobatan	1 buah
3.	Posyandu	2 buah
4.	WC pribadi	73 buah
5.	Sunur pribadi	51 buah
6.	Mantri kesehatan	1 orang
7.	Bidan kesehatan	1 orang

Sumber : Kantor Desa Mebali 1998

2. Sarana Dan Prasarana Ekonomi

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Mebali dalam bidang ekonomi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah dan jenis sarana dan prasarana pemasaran di Desa Mebali 1998

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	Pasar desa	1	2,08
2	Kios/warung	37	77,08
3	Ruko	9	18,75
4	KUD	1	2,08
	Jumlah	84	100

Sumber : Kantor Desa Mebali, 1998

3. Sarana Dan Prasarana Pertanian

a. Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang diusahakan di Desa Mebali pada umumnya tanaman padi, ubi kayu, pisang, sayur-sayuran, kacang-kacangan serta buah-buahan, yang ditanam, pada lahan yang tersedia, baik di kebun maupun di pekarangan.

b. Peternakan

Di Desa Mebali jumlah ternak yang ada belum seluruhnya dapat diketahui secara pasti berapa jumlah totalnya, namun secara umum bahwa ternak yang banyak dipelihara oleh penduduk setempat adalah kerbau, babi, itik, ayam,

kambing dan beberapa lagi ternak lain dalam jumlah kecil, Hasil produksi ternak mereka, selain untuk dikonsumsi sehari-hari, juga sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

c. Perikanan

Dalam bidang ini pada penduduk setempat hanya dilakukan pada saat musim hujan dan dalam skala yang kecil. Hal ini disebabkan karena disamping lahan yang kurang memungkinkan juga dipengaruhi oleh iklim. Dalam hal ini usaha perikanan yang dilakukan adalah perikanan air tawar yang antara lain ikan mas, mujair yang ikan nila. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan gizi keluarga dan juga meningkatkan pendapatan.

4. Sarana Dan Prasarana Perhubungan

Kelancaran suatu perhubungan suatu daerah akan mempengaruhi bidang ekonomi dan sosial masyarakat. Sarana dan prasarana perhubungan yang lengkap akan memudahkan pengangkutan hasil pertanian dari daerah produsen ke daerah konsumen dan sebaliknya. Oleh karena itu Desa Mebali telah membangun jalan untuk memperlancar transportasi dan komunikasi di desa tersebut, begitu pula dengan jenis-jenis alat transportasi di Desa Mebali. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 7 berikut ;

Tabel 5. Jumlah dan jenis sarana perhubungan dan transportasi di Desa Mebali, 1998

No	Jenis sarana	Jumlah
1.	Jalan	
	- Aspal	7 km
	- Tanah	3 km
2.	- Dekker/jembatan	5 buah
	Pengangkutan	
	- Truk/mobil	21 buah
	- Sepeda motor	56 buah
3.	- Sepeda	34 buah
	Alat komunikasi	
	- TV	259 buah
	- Radio	347 buah

Sumber : Kantor Desa Mebali 1998

Dengan melihat kondisi jalan yang ada di Desa Mebali berdasarkan tabel diatas, maka cukup memadai juga karena di lalui oleh jalan poros Ujung Pandang ke Ibukota Kabupaten, sehingga memungkinkan semua wilayah dapat terjangkau baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun demikian belum semua jalan telah mengalami perbaikan dan pengaspalan, namun sementara dalam taraf perbaikan.



Sarana perhubungan yang ada di Desa Mebali, seperti angkutan umum dan truk tidak hanya semata-mata beroperasi dalam wilayah Desa Mebali saja, tetapi keluar sampai ke daerah lain bahkan sampai ke Ibukota Propensi.

D. Keadaan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Mongkedek terutama dalam kehidupan sehari-hari, diikat oleh adat dan kebiasaan yang merupakan aturan moral serta sopan santun. Pada tata kehidupan sehari-hari yang tergantung seluruh nilai hidup yang disebut dalam istilah Toraja sebagai *Siri'*. Seorang yang tidak memiliki *siri'*, itu berarti orang yang tidak mempunyai harga diri lagi dan tidak ada gunanya hidup di dunia ini karena hanya akan menambah beban saja. Itulah memberikan gairah hidup seseorang, sehingga setiap orang Toraja merasa bahwa hidup itu bermakna. Walaupun dewasa ini orang Toraja semakin mempraktekkan tentang *siri'*, itu hanya dalam bentuk tingkah laku. Oleh sebab itu, maka usaha untuk mempertahankan *siri'* dan memperjuangkan hidup melalui cara persaingan terjadi dalam gaya hidup dan kemampuan ekonomi dengan memanfaatkan aturan *aluk* (cara) sebagai alasan persaingan atau topeng persaingan. Oleh sebab itu, maka dewasa ini terdapat dua bagian aturan *aluk* yang menonjol sementara bagian lainnya telah hilang yaitu Aluk rambu tuka, dan aluk rambu solo.

BAB IV
PRINSIP SITULUNG DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT TORAJA

A. Dasar-Dasar Situlung

Seperti yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa gejala saling memberi yang tampak dalam masyarakat, adalah perwujudan dari rasa solidaritas antara seorang dengan orang lain. Jadi jelas bahwa seseorang mau memberikan sesuatu itu karena ada dasar-dasar tertentu yang menjadi alasan. Dalam masyarakat Toraja dasar-dasar tersebut di kenal dengan istilah Tete (jembatan) artinya, seseorang dapat memberikan sesuatu sebagai pewujudan solidaritas sosial yang apabila ada jembatan yang menghubungkan antara keduanya yaitu antara yang memberi dan yang menerima.

Dasar (tete) yang memungkinkan bagi seseorang menyumbang dalam suatu kegiatan orang lain dikenal dalam 3 tete, yaitu :

1. Tete rara buku (hubungan darah)
2. Tete rampanan kapa' (hubungan perkawinan)
3. Tete kasisangmancan (hubungan persahabatan)

Ad. 1. Tete rara buku (hubungan darah)

Dasar yang pertama sehingga orang merasa perlu untuk ikut memberikan korban dalam suatu upacara adalah karena melalui hubungan darah. Hubungan darah sebagai salah satu dasar situlung adalah karena orang Toraja beranggapan

bahwa orang yang bersaudara itu harus saling sepenanggungan. Oleh sebab itu, maka ikatan kerabat luas, (*extended family*) bagi orang Toraja sangat meluas dan mencapai sepupu beberapa kali. Sepupu yang dianggap paling dekat bagi orang Toraja adalah sepupu sampai 4 kali. Hal ini bersumber dari pandangan bahwa hubungan kerabat orang Toraja dihitung berdasarkan jari-jari pada tangan manusia yang lasim dikenal dengan Lopakan lima artinya tangan kiri dan kanan yang dipertemukan dan diletakkan sehingga membentuk satu kesatuan, pada letakkan tersebutlah mulai dihitung tentang hubungan kerabat yang dimulai dari ibu jari sebagai simbol hubungan orang tua kemudian turun ke jari telunjuk yang menjadi simbol sepupu sekali. Demikian selanjutnya sampai jari kelingking sehingga sampai sepupu empat kali masih dianggap kerabat dekat.

Di dalam memberi terhadap kerabat biasanya dilatar belakangi oleh prinsip turut berduka cita yang lasim disebut dengan ma'wai mata (turut menangis). Pada umumnya masyarakat menyebutkan terhadap setiap pemberian karena hubungan darah dengan istilah ma'wai mata.

Contoh Kasus

Situlung dalam tete rara buku (hubungan darah)

Ambe' Pongtoratu dan Indo' Patiku bersaudara. Ambe' Pongtoratu kawin dengan Rompon dan melahirkan anak dua orang yaitu Lai' dan Laso'. Indo Patiku kawin dengan Sattu dan melahirkan anak satu orang yaitu Sirande. Jadi Lai', Laso' sepupu satu kali dengan Sirande. Dan apabila Laso' kawin dan melahirkan anak, Sirande juga kawin dan melahirkan anak maka hubungan anak mereka adalah sepupu dua kali.

Misalnya Laso' meninggal (anak dari Pongtoratu) maka saudara dari Laso' yaitu Lai' dan sepupunya adalah Sirande turut ma'wai mata atas meninggalnya sepupu mereka. Demikian juga dengan omnya dan tantenya juga turut berduka. Sebelum upacara kematian dari Laso' ini diadakan maka semua kerabat Berkumpul dan bermusyawarah bagaimana, Kapan dilaksanakan upacara kematian dari salah satu anggota keluarga mereka. dalam acara persiapan ini sudah ada keluarga yang mengutarakan bentuk situlungnya sebagai tanda Ma'wai mata. Ada keluarga yang menanggung makanan atau minuman, atau rokok, atau kopi, atau gula dalam acara persiapan pembuatan pondok-pondok. Kalau ada keluarga yang tinggal di kota yang sedang merantau jauh dari kampung, mereka akan memberitahukan bahwa ada anggota keluarga mereka yang meninggal dunia. Kalau dia tidak sempat datang pada acara pesta kematian dari kemenakan atau sepupu mereka maka dia akan berusaha dalam bentuk situlung yang berupa apa yang mampu dia lakukan sebagai tanda Ma'wai mata atas meninggalnya salah satu anggota keluarga

mereka. Bantuannya biasa berupa gula, kue atau rokok, ataukah berupa uang saja yang oleh keluarga digunakan untuk keperluan lainnya.

Apabila yang dibawa itu berupa barang atau benda seperti babi yang diberikan. Maksud dari pemberian babi ini bukan untuk dijadikan hutang bagi keluarga yang berduka tetapi semata-mata sebagai tanda Ma'wai mata (turut berduka cita), atau dalam bahasa To minaa" datang Ma'kekeran bassi.

Dalam hubungan situlung dengan keluarga tidak diharuskan untuk membawa barang atau benda tetapi disesuaikan pula dengan kemampuan dari keluarga tersebut.

Bantuannya bisa berupa bantuan tenaga baik pada saat pembuatan pondok maupun pada saat upacara sedang berlangsung sampai pada upacara penguburan. Pada masyarakat yang tinggal di Desa Mebali ini pandangan seperti itu tidak akan mengurangi perasaan atas makna bentuk Ma'wai mata meskipun situlung dari saudara mereka itu hanya berupa bantuan tenaga saja. Asalkan mereka hadir saat acara persiapan atau disaat upacara dilakukan itu akan menandakan bahwa ikatan kekerabatan sangat kuat. Yang jadi masalah besar dalam hal renggangnya hubungan darah menurut informan bahwa apabila ada diantara anggota yang sengaja untuk tidak datang pada saat anggota keluarga sedang dalam berduka.

Informan ini diperoleh dari Ne' Rembon

Ad. 2. Tete rampanan kapa' (perkawinan)

Tete rampanan kapa' atau pemberian atas dasar hubungan perkawinan dijadikan pula alasan untuk memberikan wujud situlung dalam masyarakat Toraja karena setiap orang yang lain kawin dengan keluarga, dianggap sebagai keluarga sendiri. Oleh sebab itu, maka prinsip pemberian terhadap keluarga yang diberi adalah sama dengan prinsip pemberian rara buku.

Walaupun demikian, memang terlihat adanya beberapa perbedaan tingkah laku dalam memberi yang menunjukkan bahwa orang yang diberi tersebut adalah orang lain dari kerabatnya sendiri. Unpamanya dalam pemberian besan, biasanya pihak pemberi sangat berhati-hati dalam memilih jenis benda atau barang yang akan diberikan karena hal ini menyangkut nama baik keluarga yang memberi, sehubungan dengan itu pihak pemberi berusaha untuk mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan keluarganya, apabila pemberian tersebut sudah pantas atau tidak.

Kebiasaan memberi karena hubungan perkawinan pada umumnya dilakukan atas dasar prinsip ma'wai mata (turut berduka cita).

Contoh Kasus

Situlung dalam tete rampanan kupa' (perkawinan)

A, B bersaudara dari keluarga Sammane'. C, D, E bersaudara dari keluarga Pasappa'. A dari keluarga Sammane' kawin dengan E dari keluarga Pasappa'. Hubungan B, C, D mereka adalah ipar, B adalah ipar dari E sedangkan C, D ipar dari A.

A meninggal neneknya (Ne' Sammane'), Jadi nenek menantu dari (Keluarga Pasappa'). Maka semua keluarga dari E (Keluarga Pasappa') turut berduka cita walaupun bukan saudara karena hubungan darah mereka kerabat sebab perkawinan dan tidak akan mengurangi perasaan bersaudara bagi mereka untuk ma'wai mata selama keluarga Sammane' itu berduka cita. Keluarga Pasappa' ini turut membantu selama persiapan upacara, apakah pondok, ataukah dari keluarga Pasappa' ini mempunyai banyak bahan dan bambu yang akan digunakan untuk pembuatan pondok maka mereka akan membawa bahan dan bambu dengan cara bergotong royong untuk menebang dan dibawa untuk dikumpulkan ditempat pembuatan pondok. Ataukah dari keluarga Pasappa' ini akan memberikan bantu tenaga kerja dengan mengajak anggota masyarakat yang sekampung dengan keluarga Pasappa' saat pembuatan pondok. Apabila ada keluarga dari Pasappa' ini yang berlainan agama dengan keluarga sammane, bantunya biasa berupa pula tenaga saat pembuatan pondok, ataukah pada saat upacara sudah berlangsung mereka akan membantu orang dalam mengerjakan makanan bagi yang seagama dengan mereka, atau membantu keluarga untuk menjamu tamu dengan memberikan siri-pinang, rokok dan menyampai salan

dari keluarga untuk tamu yang datang berduka cita dan upacara terima kasih atas kedatangan tamu tersebut.

Kalau keluarga pasappa' ini membawa barang atau benda untuk keluarga Sammane', pemberian keluarga dari Pasappa' sebagai tanda turut berduka cita atau sekedar datang untuk ma'wai mata bukan untuk menamakan modal untuk nantinya mengharapkan pengembalian pada saat mereka juga berduka atau bukan tujuannya untuk mangrinding, atau hutang piutang.

Apabila keluarga pasappa' ini ada diantaranya yang beragama Islam sedangkan yang akan dipestakan beragama kristen maka untuk pemberian barang atau benda biasanya mereka akan membawa barang berupa beras, rokok, gula, kopi atau makanan ringan, keluarga dari Sammane' ini mengerti bahwa ada keluarga dari pasappa' ini beragama Islam maka dia akan memilihkan tempat atau pondok yang khusus untuk orang yang beragama Islam dan mereka juga bisa bergabung dengan tamu yang lain karena kemungkinan besar orang ikut dengan keluarga Pasappa' itu ada yang beragama Islam ataukah untuk bergabung dan tidak mau berpisah dengan rombongannya maka mereka akan membentuk kelompok sesuai dengan agama ataukah yang tidak makan makanan yang sama dengan yang beragama Islam maka mereka akan datang dibawakan oleh keluarga makanan yang khusus dikerjakan dengan orang yang seagama dengan mereka. Rombongan itu apabila saat makanan tidak mau berpisah dengan rombongan meskipun bergabung dengan yang berlainan agama tetapi mereka akan saling menghargai, menghormati bahwa orang tersebut mengharamkan makanan itu, demikian juga



dengan sebaliknya. Mereka tetap duduk dan sepondok dengan rombongannya karena alasan bahwa apabila sudah waktunya untuk pulang mereka tidak akan saling menunggu.

Sebelum rombongan ini pulang maka salah satu dari anggota rombongan akan mencari keluarga dari Sammane' ini untuk menyampaikan bahwa mereka akan pulang, maka dari keluarga Sammane' ini akan bertemu semua dengan anggota rombongan itu dan mengucapkan terima kasih banyak atas kedatangan mereka dalam upacara kematian Nenek Sammane' semoga mereka semua akan diberkati dan sehat-sehat selalu dalam kehidupan mereka.

Informasi ini diperoleh dari Ne' Cori.

Ad. 3. Tete kasisangmanean (persaudaraan)

Apabila dalam suatu peristiwa seseorang mendapat kesulitan dan tiba-tiba ada orang lain datang menolong, hal tersebut seringkali menunjukkan rasa persaudaraan yang sangat mendalam. Bahkan tidak kurang diantara mereka yang mengikat janji untuk bersaudara yang dalam istilah setempat 'dipasiala siulu' (saudara angkat). Saudara angkat seperti ini dapat juga terjadi karena seseorang pernah merasa sepenanggungan dan sepenenderitaan diperantauan serta banyak lain lagi yang menimbulkan keinginan untuk meningkat janji sebagai saudara sekandung.

Contoh Kasus

Situlung dalam tete kasisanganane: (Persaudaraan)

A dan Y sama-sama merantau di kota A. X dan Y bertemu dan sama-sama hidup di negeri orang sebagai perantau. Dalam kehidupan mereka sepenenderitaan dan sepenanggungan. X dan Y ini karena akrabnya maka mereka mengikat janji sebagai saudara sekandung. X berasal dari Desa Sillanan dan Y berasal dari Desa Sanggalla. Letak Desa Sillanan dengan Desa Sanggalla cukup jauh, karena X dan Y yang sudah mengikat janji sebagai saudara maka hubungan mereka seperti adik kakak. Mereka sepakat bahwa masalah X adalah juga masalahnya Y oleh sebab itu mereka saling membagi suka dan duka di negeri orang apabila terjadi masalah mereka selesaikan secara bersama-sama layaknya hubungan baik adik kakak.

Misalnya nenek dari X meninggal di Desa Sillanan. Maka Y berusaha datang setelah Y mengetahui bahwa saudaranya sedang berduka atas meninggalnya salah satu anggota keluarganya yang tercinta. Y akan datang untuk menolong, terutama pada saat persiapan upacara. Dalam persiapan upacara ini sangat dibutuhkan bantuan berupa tenaga yang akan membuat pondok-pondok bahkan juga bantuan makanan minuman. Bantuan Y ini bisa berupa sumbangan biaya untuk pembuatan pondok untuk lukkan ataukan pondok untuk penerimaan tamu ataukah pondok untuk pemerintah. Kalau bantuannya berupa barang atau benda seperti beras, gula, kopi, kuo, atau rokok. Apabila Y sibuk di saat persiapan upacara maka Y akan berusaha untuk datang saat pelaksanaan upacara

berlangsung dengan membawa uang atau barang. Maksud pemberian ini bukan untuk hutang piutang tetapi karena ada dorongan solidaritas persaudaraan.

Tete Kasisangmanean bisa juga terjadi karena mereka bertetangga dinegeri orang. Seandainya yang satu beragama Kristen dan yang satu orang lagi beragama Islam. Penganut agama yang berbeda bukan penghalangan dalam mengadakan hubungan bermasyarakat menurut pendapat masyarakat setempat yang mengatakan bahwa "Indara lau tiroki' ke tang sang banuanta, sang banuanta di ala siulu", siapa lagi yang menjadi saudara kalau bukan tetangga kita, tetangga kita anggap saudara ini terjadi karena kita tinggal berjauhan dengan saudara kita.

Informasi ini diperoleh dari Y. Ka'bi' (Ne' Pani).

B. Wujud Dan Jenis Situlung

Umumnya wujud *situlung* dapat dilihat dalam bentuk benda atau barang ekonomi dan dalam bentuk kerja atau bantuan tenaga. Sesungguhnya wujud *situlung* dimulai dari tenaga saja seperti yang tampak pada masyarakat umumnya di Sulawesi Selatan, bila seseorang tetangga mengadakan perkawinan atau kegiatan sekitar rumah tangga, maka tetangga secara gotong royong datang beramai-ramai membantu. Jadi singkatnya pihak yang bersangkutan menyiapkan bahan-bahan kemudian dikerjakan oleh tetangga yang berdatangan. Demikian halnya dengan asal mula perkembangan pengorbanan yang ada di Tana Toraja tidak puas dengan upacara yang sekedar sehari dengan berbagai persediaan yang sederhana. Orang didorong oleh peranan upacara untuk mempertemukan setiap orang, sehingga dianggap bahwa upacara adat perlu diperpanjang dan lebih meriah agar para kerabat lebih puas untuk bertemu dan bersama-sama.

Upacara sebagai tempat bertemu antar kerabat yang lasim disebut oleh orang toraja sebagai tempat umbaharui rura buku (memperbaharui ikatan kekerabatan). Itulah sebabnya, maka apa yang tampak sekarang seakan-akan merupakan pemborosan, tetapi masih digemari oleh masyarakat Toraja. Jadi jelas bahwa wujud *situlung* yang paling sederhana dikenal oleh orang toraja adalah berupa bantuan tenaga kerja serta bantuan material yang berupa bahan konsumsi dasar seperti nasi atau beras, kayu bakar dan ballo (tua') serta ternak kecil seperti ayam, ikan dan setarafnya dengan itu. Kemudian setelah berkembang peserta

upacara mau tingkat kemeriahnya, maka kebiasaan sirendeman tedong (saling membawa kerbau) dan Sibullean bai (saling membawakan babi) mulai dikenal.

Jadi dapat diketahui mengenai wujud dari situlung berupa tenaga, seperti dalam ikut mendirikan pondok-pondok untuk persiapan upacara, menebang kayu bakar serta persiapan yang lain dilakukan hanya dalam bentuk tenaga. Wujud yang lebih besar lagi, tampak dalam bentuk barang atau benda seperti beras, nasi, uang atau ballo, kue, gula, kopi, rokok dan lain-lain. Biasanya pemberian tersebut tidak tertentu.

Kemudian wujud yang paling tinggi nilainya dalam bentuk bullean bai. Pemberian dalam bentuk bullean bai pada umumnya tidak berjalan sendiri akan tetapi diiringi oleh sekelompok orang yang membawa nasi, ballo serta kebutuhan upacara lainnya yang dapat digunakan seperti air minum, kayu bakar dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengerjakan hak ditempat upacara mengerjakan makanannya sendiri, kecuali makanan ringan yang biasa disediakan oleh pihak pelaksana upacara di demikian pula dengan makanan ringan dan sejenisnya.

C. PROSES PELAKSANAAN UPACARA YANG MELIBATKAN PRINSIP SITULUNG

Kerjasama tolong menolong antara sesama masyarakat Toraja dibidang upacara penguburan telah sejak dahulu ada. Bentuk kerjasama ini dalam masyarakat dikenal dengan nama *L. anta' tana* dan *L. mofulungan*.

Rambu solo memperlihatkan upacara yang bersifat sedih. Ritus ini mengatur persembahan yang ditujukan kepada jiwa seseorang yang telah meninggal dunia. Dasar untuk memberikan persembahan kepada si arwah ini ialah filsafah hidup orang Toraja yang mengatakan bahwa hidup setelah kematian dilanjutkan di puya, tempat peristirahatan orang-orang yang meninggal dunia. Mereka yang dipuya mempunyai kebutuhan hidup pula yang terpenuhi dengan mengumpulkan harta benda sebanyak mungkin di dunia ini dibawa serta waktu meninggal, pengikut sertaan kebutuhan hidup si mending dilaksanakan pada upacara-upacara kematian yang diatur dalam ritus rambu solo.

Adapun upacara kematian menurut adat waktu dan pelaksanaannya dibagi dalam beberapa fase sesuai informasi yang diperoleh dari M.L. Padauan sewaktu menghadiri upacara kematian Nene' Sure dalam bulan september 1998 di Desa Mebali.

Pelaksanaan kegiatan upacara itu dimulai dari persiapan sampai pada acara penguburan. Kegiatan gotong royong dalam acara penguburan terdiri dari beberapa rangkaian bentuk yang prosesnya sambung menyambung. Berarti sesudah suatu kegiatan dilanjutkan dengan bentuk kegiatan lain sampai kegiatan

upacara selesai. Informasi yang didapat dari keluarga Nene' Sarre bahwa persiapan Upacara kematian dari nenek mereka, dipersiapkan dari bulan juli sampai bulan september 1998. Setelah semua keluarga bermusyawarah mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan maka mulailah anggota masyarakat bersama-sama bekerja dan membantu.

Melantang, merupakan bentuk pertama dimana anggota masyarakat secara bersama-sama membangun pondok yang akan digunakan dalam upacara itu. Kegiatan melantang ini terdiri atas kegiatan mapuran (mengumpulkan bahan untuk pondok), Ma'pabendan (mendirikan), ma'papai (mengatapi) dan uangrinding (membuat dinding) dan berbagai kegiatan kecil lainnya sampai pondok itu selesai, Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan wanita mengurus masalah konsumsi.

Setelah pembuatan pondok-pondok untuk upacara selesai maka keluarga melakukan musyawarah masalah kapan dimulainya upacara itu. Setelah semua persiapan untuk upacara dilaksanakan dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara inti. Fase itu terdiri dari Mapasonglo', artinya mengarak jenazah itu ke padang. Merupakan acara yang paling ramai. Pagi-pagi sekali, paaji dikibarkan di padang tempat upacara sekitar pukul 14.00 arak-arakan mulai bergerak dari rumah jenazah menuju ke lapangan tempat upacara. Adapun urutan barisan adalah didepan sekali iring-iringan kerbau, berikutnya barisan penari, kemudian pemukul gong, usungan jenazah, sebelum usungan jenazah di depannya terdapat patung kayu nangka dan berakhir berisau keluarga. Setiba ditempat lapangan

upacara kerbau diarak tiga kali keliling panggung pembagian daging, untuk kemudian jenazah dinaikkan di pondok khusus yang disebut Lakkian, dan para hadirin memasuki pondok bambu yang dibangun di sekeliling lapangan tersebut. Serombongan wanita berpakaian hitam menarikan tari duka, kemudian disusul dengan acara mengadu kerbau jantan. Setelah itu anak muda pria beradu sopak kaki atau sisemba, dan malam harinya orang ma'badong.

Semua kegiatan diatas melibatkan semua anggota masyarakat yang datang untuk membantu dalam kelancaran upacara tersebut.

Mantariina tamu, menerima tamu barisan tersebut berangkat bersama-sama dari kampungnya. Setelah tiba di arena pesta, terlebih dahulu diutus seseorang anggota untuk menyampaikan kedatangan rombongan tersebut sekaligus memberitahukan jumlah anggota, jumlah dan jenis pemberian yang dibawa serta asal dari rombongan tersebut. Barisan rombongan itu terdiri dari :

1. Kelompok Tomarenden tedong (orang yang menarik kerbau) yang biasanya diambil dari gembalanya sendiri.
2. Toma'bulle bai (orang yang memikul babi), biasanya terdiri dari beberapa orang laki-laki.
3. To ma'wai mata (orang yang berduka) yang terdiri dari orang tua yang menjadi pemimpin barisan kemudian disusul oleh rombongan yang membawa nasi, ballo, air minum, daun serta perlongkapan makanan lainnya yang dapat digunakan selama upacara berlangsung.

Pemberian diatas ada yang merupakan paugrinding (penebusan harta) atau sekedar ma'wai mata (turut berduka). Apabila semua anggota rombongan sudah duduk dalam pondok penerimaan tamu, maka semua anggota keluarga datang untuk saling menjamu dengan membawakan siri-pinang, rokok, dan gula-gula. Mereka yang makan siri seperti orang tua, yang merokok yang biasa merokok dan makan gula-gula seperti orang yang datang dari kota. Selesai gong berbunyi maka rombongan itu segera diantar ke pondok untuk dijamu terlebih dahulu dengan makanan ringan. Anak muda-mudi datang membantu untuk menjamu tamu, wanita mengurus soal makanan dan minuman, yang laki-laki mengurus daging.

Mantunu. Pemotongan hewan korban. Pada hari itu banyak korban hewan dan merupakan hari resninya penerimaan tamu-tamu yang belangsungkawa. Pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki dan wanita bertugas untuk memasak. Pada fase acara ini mereka yang datang membawa bantuan berupa benda atau barang. Contohnya orang yang dari kota yang datang membawa gula, rokok, kue dan barang lainnya, dan ada juga yang datang memberikan sumbangan berupa uang.

Ma'kaburu', penguburan. Peserta pada kegiatan melantang terdiri dari anggota masyarakat yang akan ikut dalam upacara penguburan ini. Disamping itu pula tidak terkecuali dari kerabat orang yang di pestakan itu. Mereka terlibat secara keseluruhan baik ambe' tondok sampai anggota biasa, yang tentu saja dengan bidang tugasnya masing-masing. Mereka yang terlibat saat penguburan adalah dari pihak keluarga yang berduka ditambah dengan anggota masyarakat.

D. Prospektif Situlung Dalam Masyarakat Toraja

Setelah memperlihatkan sejarah perkembangan situlung yang kemudian dirangkaikan dengan kenyataan situlung dewasa ini, maka mungkin dapat digambarkan tentang beberapa kemungkinan dimasa yang akan datang tentang situlung bagi masyarakat Toraja.

Walaupun demikian, Penulis akan lebih mengkonkritkan berbagai kemungkinan tersebut melalui faktor-faktor yang mendorong bagi situlung dan faktor yang menghambat bagi situlung bagi masyarakat Toraja.

a). Faktor-faktor Pendorong

Adapun faktor pendorong yang paling dominan daripada situlung adalah:

1. Struktur masyarakat Toraja, pada umumnya orang Toraja masih terikat dengan strukturnya sehingga orang toraja tidak dapat melepaskan diri dari ikatan saling memberi karena hal tersebut merupakan penentuan tingkat sosial dalam masyarakat. Ikatan kerabat Toraja (sang torayan)
2. Semakin berkembangnya upacara-upacara tradisional seperti upacara rambu solo sebagai wadah untuk saling memberi terutama sejak digalakkan usaha pariwisata di Tana Toraja dan salah satu objek wisata yang sangat menarik perhatian para turis dari berbagai daerah baik dalam dan luar negeri adalah upacara tersebut.
3. Pada umumnya masyarakat Toraja yang telah merantau justru cenderung untuk melakukan kegiatan tersebut karena mereka menganggap bahwa melalui saling memberi seperti itu mereka dapat mengembalikan suasana

kekeluargaan mereka. Hal ini memang tampak dalam suasana upacara lainnya upacara tinggal bersama-sama dengan keluarganya yang datang dari berbagai daerah. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan seperti itulah yang menjadi pangkal saling memberi dan merupakan tempat reuni keluarga yang telah sekian tahun lamanya berpisah. Oleh sebab itu, maka pada umumnya upacara dilakukan di Tana Toraja dewasa ini sebenarnya bukan lagi diprakarsai oleh penduduk kampung, tetapi justru para perantulah yang tingkat pendidikannya jauh lebih tinggi daripada penduduk yang tinggal di kampung.

4. Adanya sistem kekerabatan orang Toraja yang kohesif, sehingga semangat berkorban untuk keluarganya cukup tinggi. Sistem kekerabatan mana diikat oleh suatu kepercayaan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia mempunyai kemampuan untuk memberkati orang yang hidup sehingga apabila seseorang keluarga yang masih hidup tidak memberinya bantuan berupa pemambalian bagi seseorang yang meninggal, maka dia tidak diberkati oleh orang yang sudah meninggal (to memali pang).
5. Masuknya agama kristen dan islam yang berbeda dengan ajaran aluk todolo yang sudah dianut oleh masyarakat Toraja secara turun temurun, maupun adanya faktor pendidikan formal yang dirintis oleh para misionaris sembari menyebarkan kekristenan, mendorong cepatnya perubahan sosial dalam masyarakat Toraja. Ajaran kekristenan yang mewajibkan penganutnya untuk

saling mengasihi, saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi semua masalah kehidupan.

Berdasarkan keadaan di atas menunjukkan bahwa dasar-dasar situlung dalam masyarakat cukup kuat. Walaupun demikian setelah adanya perubahan sosial, maka beberapa hambatan yang mulai tampak dan tidak dapat diabaikan antara lain :

1. Dengan adanya krisis moneter saat ini yang sangat dirasakan oleh masyarakat desa terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sangat sulit, sehingga masyarakat desa yang dulunya datang membawa barang atau benda bahkan sumbangan biaya untuk keperluan upacara, namun sekarang untuk tidak mengurangi rasa solidaritas masyarakat dalam berhubungan maka mereka melakukan situlung dengan cara lain yaitu datang membantu dengan bantuan tenaga untuk mendirikan pondok-pondok ataukah datang menyumbang berupa bahan bambu untuk pembuatan pondok atau berupa persiapan untuk kayu bakar.
2. Adanya sekelompok kecil masyarakat yang ingin mengalihkan pemberian yang dulunya merupakan pemberian sosial, ikhlas, dan tanda kasih sayang dan banyak hal lain yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui mulut, atau dulunya merupakan suatu perasaan Ma'wai mata dan pertolongan kepada keluarga yang berduka (*undampi pa'di'*) dan *ma'baling*. Akan dialihkan maknanya sebagai suatu hutang pintang yang harus dikembalikan atau untuk hutang bagi keluarga secara turun-temurun.

3. Adanya pertentangan perasaan dalam masyarakat akan timbul akibat yang langung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Mereka yang banyak melakukan pertolongan disatu pihak dengan pihak lain. Mereka yang tidak pernah menolong merasa rendah diri dan akan terasing di dalam pergaulan masyarakat. Dan biasanya juga menimbulkan konflik dalam masyarakat yang bisa membawa kepada perpecahan kelompok yang besar, menjadi kelompok yang kecil. Dan dalam perpecahan kelompok itu, biasanya didalam suatu keluarga yaitu satu kekerabatan dan atau diantara saudara sendiri terjadi perselisihan karena adanya pengelompokan dalam masyarakat itu. Sifat manusia yang bertentangan satu dengan yang lain, disatu pihak dia ingi bekerja sama, dipihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan orang lain secara gotong royong.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dengan topik Prinsip Situlung Dalam Upacara Rambu Solo, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keutuhan kelompok masyarakat dicirikan oleh adanya kerjasama, semakin banyak aspek yang dijadikan kerjasama maka semakin intim pula hubungan dalam masyarakat tersebut.
2. Masyarakat Toraja dalam membina hubungan-hubungan sosial itu, dilakukan berdasarkan kekerabatan, hubungan tempat tinggal dekat, hubungan persahabatan dan berdasarkan hubungan sekampung.
3. Kegiatan saling memberi melalui upacara dewasa ini tidak sembarangan saja karena hal tersebut menyangkut martabat keluarga. Oleh sebab itu, maka yang saling memberi dalam upacara harus ada hubungan tertentu yang disebut orang Toraja sebagai tete (jembatan). Tete tersebut dikenal dalam tiga dasar yaitu tete rara buku (hubungan darah), tete rampanan kapa' (hubungan perkawinan) dan tete kasisangmanean (hubungan persahabatan), termasuk didalamnya hubungan tetangga, sekampung, sepekerjaan atau sekedar sepengalaman saja diperantauan.
4. Kegunaan daripada pemberian tersebut bagi yang diberikan terutama yang meninggal adalah sebagai pengantar kedukaan ke puya (sorga) untuk selanjutnya berfungsi untuk menentukan status sosialnya.

5. Kegunaan bagi keluarga yang menerima pemberian tersebut adalah sebagai pengikat hubungan kekerabatan dan yang paling penting disini adalah banyak menolong yang bersangkutan dalam penyelenggaraan upacara.
6. Kegunaan bagi yang memberi adalah dirinya sudah menjauhkan tradisi toraja yang mengatakan bahwa situlung-tulungki na malambe' tukatuanta.
7. Bagi masyarakat umum, pemberian tersebut sudah merupakan wadah pembinaan atau sosialisasi gotong royong dalam masyarakat yang dibina melalui prinsip hubungan kekeluargaan.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis, dapat dikemukakan dalam uraian ini adalah bersifat rekomendasi ke arah pengembangan ilmiah. Saran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya inventarisasi terhadap berbagai wadah kerjasama dalam masyarakat sebagai bahan pertimbangan guna membina kerja sama atau memupuk gotong royong dalam masyarakat sekaligus pula memupuk usaha mempertahankan identitas masyarakat, sebagai masyarakat gotong royong yang terbangun dari atas konsep kekeluargaan yang selalu menyelesaikan setiap perkara yang muncul melalui musyawarah.
2. Karena upacara rambo solo sebagai tuntutan adat dan dapat memberi corak yang khas yang menarik untuk pendaang, tetapi karena membawa efek yang negatif terhadap masyarakat maka diluarapkan pemerintah setempat dapat

mengambil langkah-langkah untuk turut membantu mengatasi dan memberikan pembatasan dalam pemotongan hewan korban setiap pemakaman jemazah tanpa kecuali, apakah penganut aluk todolo atau penganut agama kristen atau islam.

3. Pesta kematian yang dilaksanakan secara besar-besaran dengan pengorbanan harta yang cukup banyak disarankan agar dapat ditekan seminimal mungkin namun tidak mengurangi nilai upacara itu, supaya biaya-biaya upacara kematian itu dapat dialihkan sebagian kepada kepentingan lain terutama di bidang pendidikan.
4. Disarankan pula kepada pemerintah setempat supaya sedapat mungkin menekan upacara kematian yang berlebihan yang hanya merupakan pemborosan saja dengan jalan menaikkan pajak pemotongan hewan semaksimal mungkin.

DAFTAR KUTIPAN

Astrid Soesanto :

Dalam Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosiologi, Tahun 1979,
Hal 26.

Malinowsky :

Dalam Teori Antropologi I, Tahun 1972, hal 159.

L.T. Tangdilinting :

Dalam Upacara Pemakaman Adat Toraja, Yayasan Lepongan
Bulan, Tana Toraja, Tahun 1980, Hal 4.

Sarung Allo, F. K. :

Dalam Laporan Sinode Am Ke. 13 Gereja Toraja Tentang
Penelitian Adat Kebudayaan, Tahun 1986. Hal 54.

Th. Kobong, :

Dalam Manusia Toraja, Dari Mana-Bagaimana, Kemana Institut
Teologia, Tangmentoe Tana Toraja 1983 Hal 31.

T. Marampa, Upa Labuhari :

Dalam Budaya Toraja, Penerbit Yayasan Maraya Tahun 1997. Hal
25-28.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, dkk :
1982 Sistem Kekerabatan dan Peranan Pranata Keluarga Dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Astrid Soesanto :
1979 Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosiologi, Bina Cipta, Bandung.
- Budiri, Ghazi, M.
1976 Penyimpanan Mayat Di Tana Toraja, Laporan Penelitian Pada Pusat Penelitian Ilmu Sosial. Ujung Pandang.
- Benedict, Rut :
1960 Pola-pola Kebudayaan, Penerbit PT. Pustaka Jakarta.
- DR. Lexy J. Maeong, M.A
1991 Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- J. Tammu, Dr.H. Van. Der Veen
1972 Kamus Bahasa Toraja, Yayasan Perguruan Kristen Toraja, Rantepao.
- Kobong, Th.
1983 Manusia Toraja Dari Mana, Bagaimana, Kemana, Penelitian Teologia, Tangmentoe, Tana Toraja.
- Koentjaraningrat
1974 Beberapa Pokok Antropologi, Dian Rakyat, Jakarta.
1987 Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
1993 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Saranga', L.T.
1981 Kebudayaan Toraja. Makale Tana Toraja
- Sarung Allo, F.K.
1986 Laporan Sinode Am Ke. 13 Gereja Toraja, Tentang Penelitian Adat Kebudayaan.
- Tangdilintin. L.T. :
1975 Sejarah dan Pola Hidup Orang Toraja. Penerbit Yayasan Lepong Bulan. Tana Toraja.
1980 Upacara Pemakaman Adat Toraja. Yayasan Lepong Bulan, Tana Toraja.
- T. Marampa, Upa Labuhari :
1997 Budaya Toraja, Penerbit Yayasan Maraya. Tana Toraja.

DATA INFORMAN

1. Benyamin B, BA

Dilahirkan di Desa Sillunan, tahun 1945. Menurut pendapatnya bahwa ada satu hal yang sangat penting untuk dipertahankan yaitu Kada Sang Torayanta (kada = ikrar, sang = satu, toraya = Toraja dan ta = kita) Kada sang torayanta yang dimaksud adalah kebiasaan saling menolong yang menjadi ciri orang toraja. Jabatannya adalah ketua LKMD Desa Mebali.

2. Silas Mado'

Dilahirkan di Desa Mebali, dengan latar belakang pendidikan sekolah lanjutan atas, sebelumnya menjabat sebagai sekretaris desa dari tahun 1990 sampai 1997, kemudian diangkat menjadi Kepala Desa Mebali tahun 1997 sampai sekarang.

Pandangannya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai pemerintah desa yang telah merasakan bahwa melalui aktivitas saling menolong dalam kehidupan sangat baik untuk perkembangan masyarakat desa, masalahnya adalah perlu diarahkan lagi agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

3. M.L. Padauman

Pandangannya terhadap usaha saling menolong adalah saling menolong merupakan adat toraja seperti yang di sebutkan bahwa iatu disanga sibullean bai, sirendenan ^{tedong} ~~ladong~~ nang ada' tempon diomai nene'la, Tang mase tu penanta ma'koko kalepa' uniroi tu siulu' ta nasara'. Artinya saling menolong sudah

merupakan adat turun temurun, dan tidak mungkin kita sampai hati berpangku tangan melihat saudara kita dalam kesusahan.

4. Ne' Rembon

Dilahirkan sekitar 69 tahun yang lalu tanpa latar belakang pendidikan formal, tetapi sudah dapat membaca dan menulis. Jabatan yang pernah dipegang adalah kepala dusun.

Pandangannya terhadap saling menolong adalah bahwa melalui saling menolong dalam upacara khususnya upacara kedukaan (pa'wai mata) dapat memupuk kesatuan dan persatuan.

5. Ne' cori

Dilahirkan sekitar 59 tahun yang lalu. Pandangannya terhadap saling menolong bahwa hal tersebut merupakan ada' tempon dionni artinya adat sejak dari dahulu kala, ada' nagente' puang matua napondok pomula tau, artinya adat yang diciptakan oleh Tuhan dan dikerjakan pertama oleh manusia pertama, sehingga dianggap sulit untuk dipisahkan dari orang Toraja.

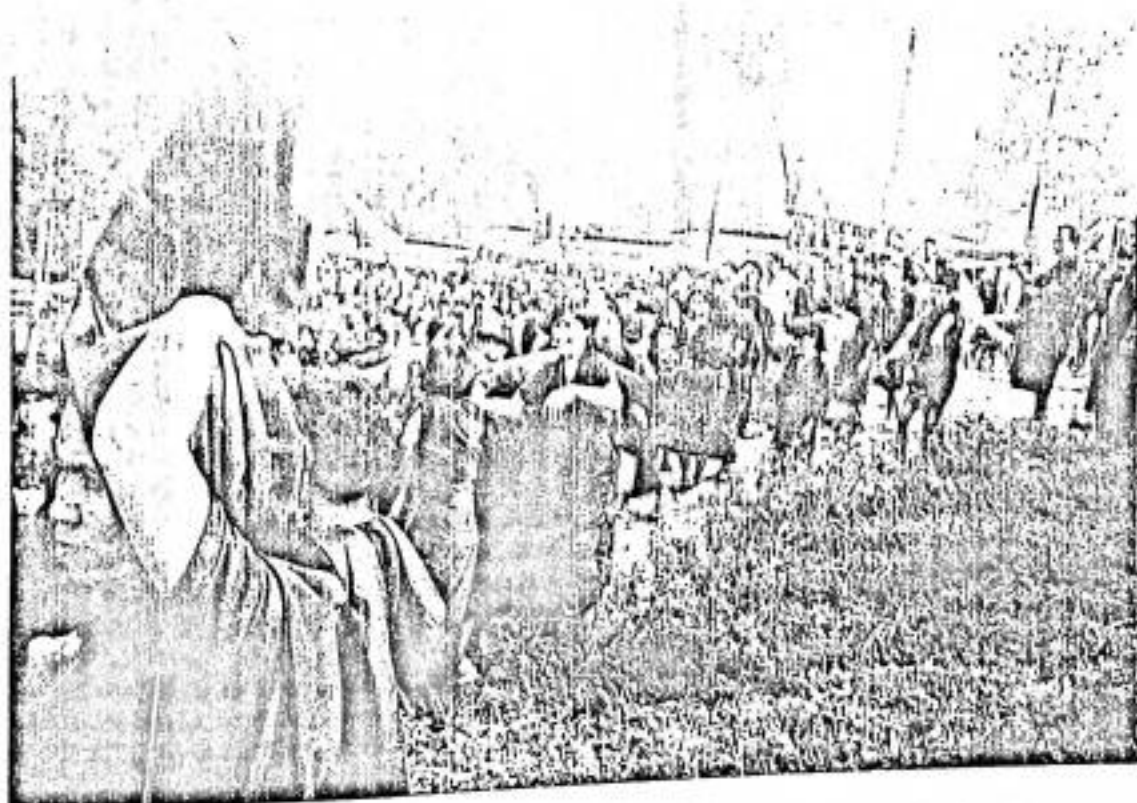
6. Ambe' markus

Dilahirkan sekitar 56 tahun yang lalu. Pandangannya terhadap saling menolong adalah mintu'na apa lante lino den attuna nadipondok den duka attuna na ditorroi, na iake tae'mi gaina tu apa iamo naditampakki, artinya segala sesuatu di dunia ini ada masa dimulai, dan ada masa diakhiri, jika sesuatu sudah tidak

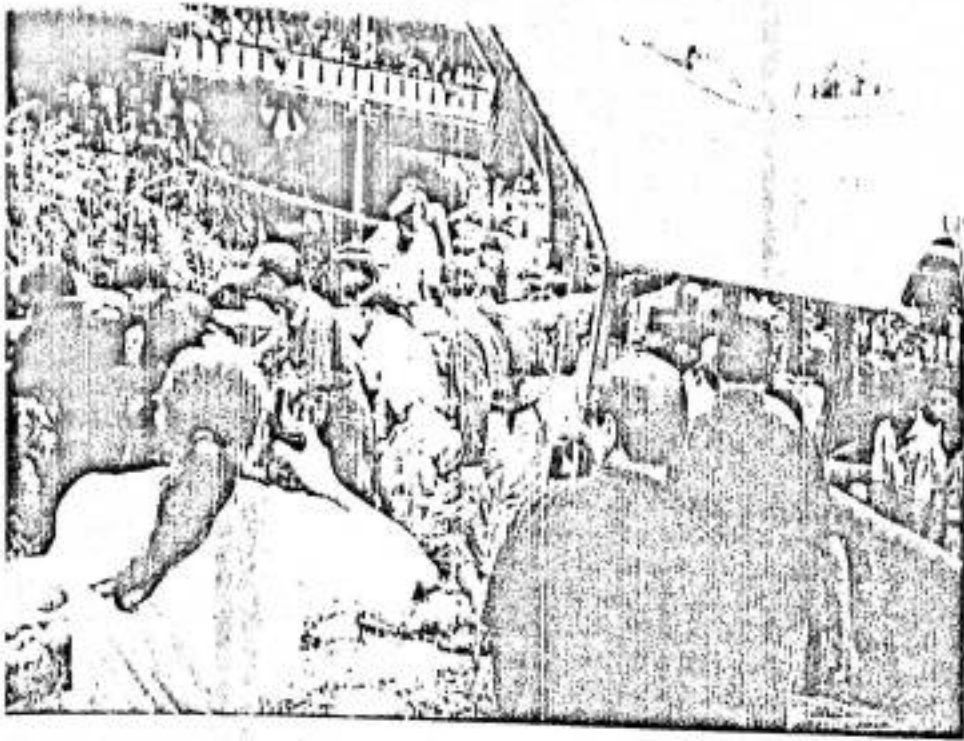
berarti maka masanya sudah sampai untuk diakhiri, tetapi memperhatikan adat toraja yaitu saling menolong masih memberikan keuntungan, maka masih penting untuk dilanjutkan. Aspek yang sangat penting untuk diperhatikan adalah penyesuaian diri terhadap kemampuan.



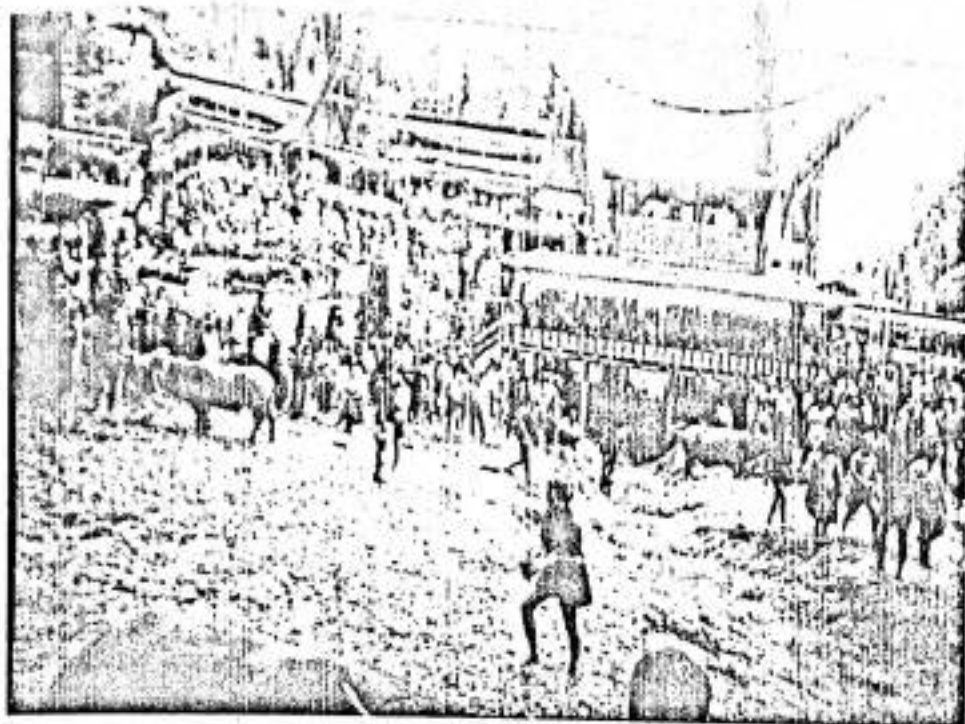
Gambar 1. Barisan kerbau saat Mapasonglo'



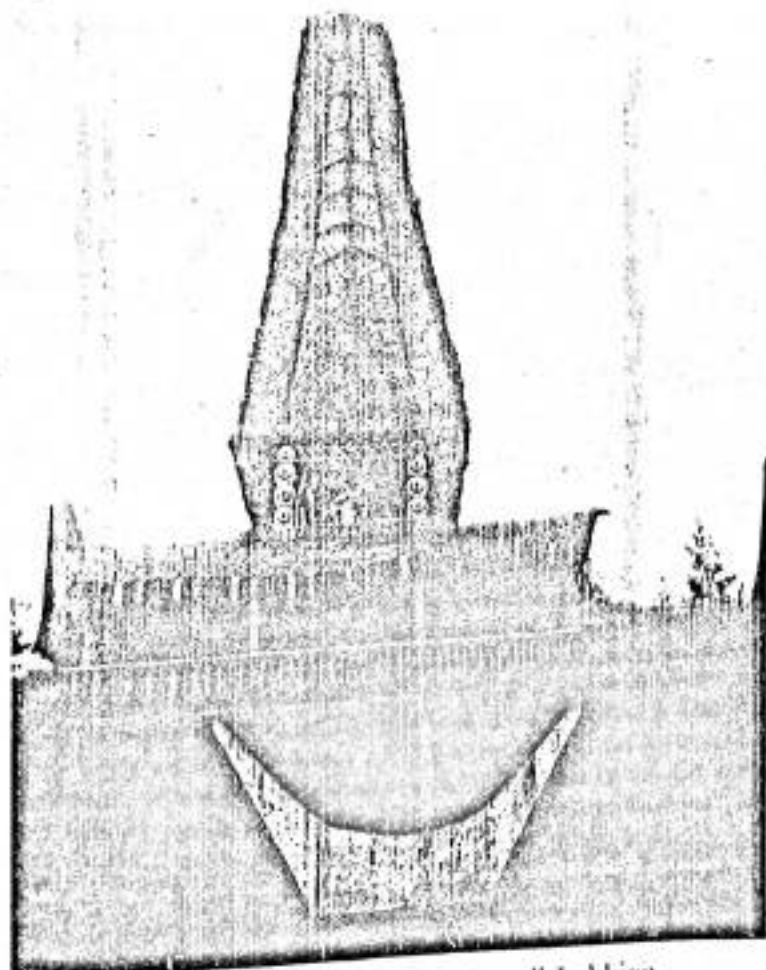
Gambar 2. Mapasonglo' yang nampak semua keluarga yang berduka memegang kain merah yang diikat pada palajura tempat mayat.



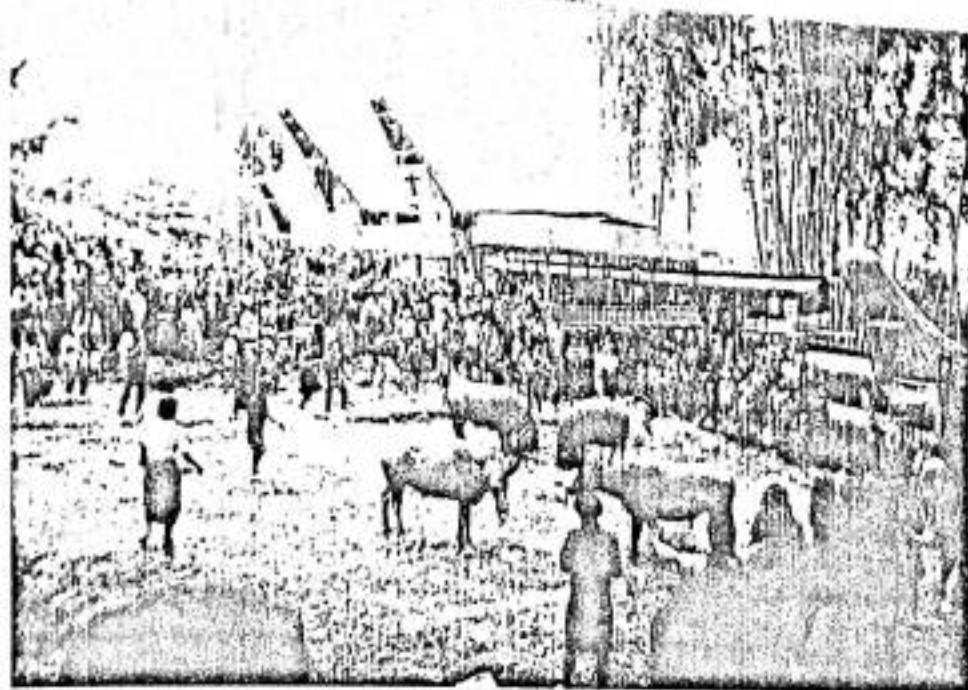
Gambar 3. Acara Mapusonglo' disini terlihat kerjanya anggota masyarakat



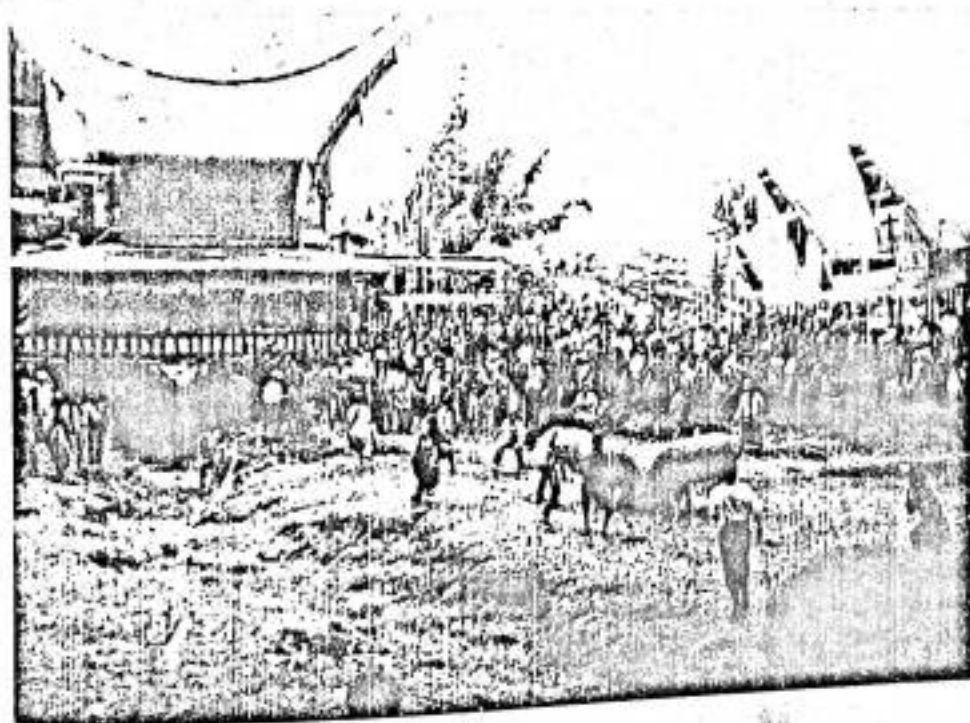
Gambar 4. Jenazah tiba di arena upacara



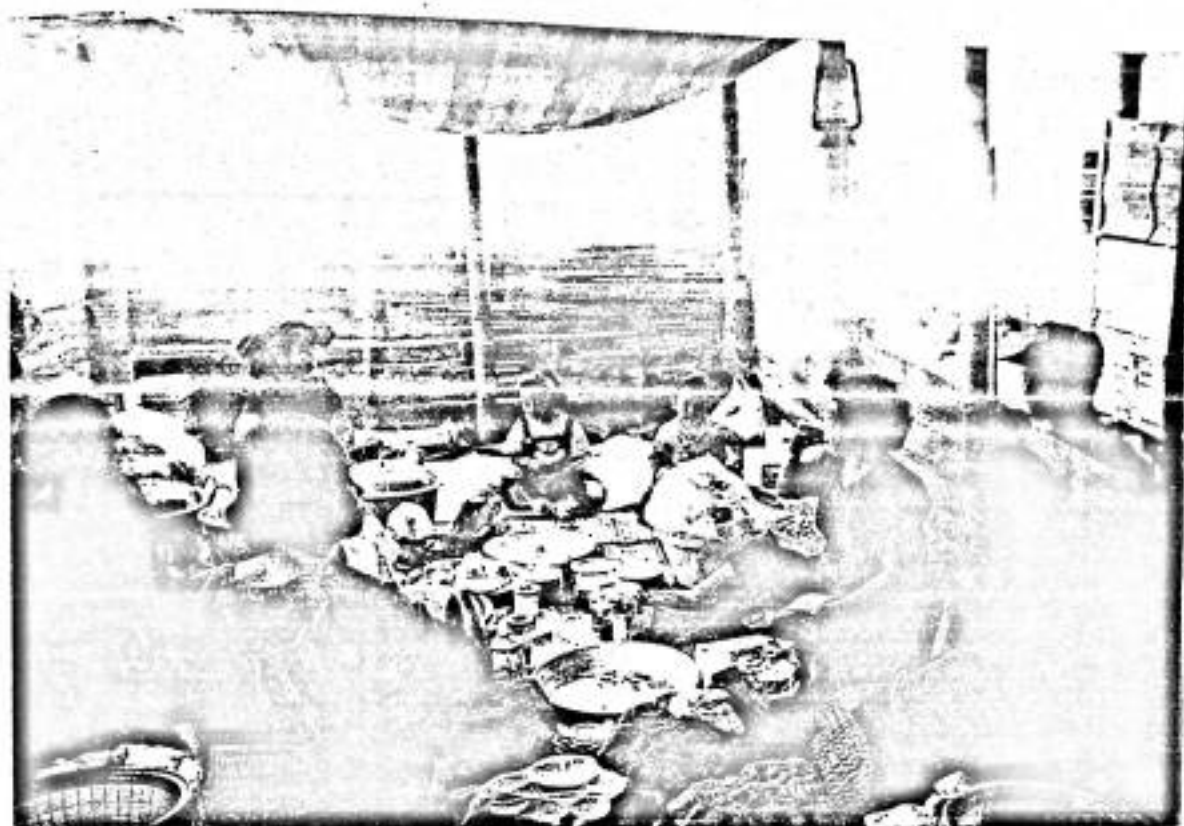
Gambar 5. Jenazah diletakkan di Lakkim



Gambar 6. Adu kerbau setelah selesai mapalonggo



Gambar 7. Adu kerbau, yang kalah dipotong dan yang menang menunggu lawan berikutnya.



Gambar 8. Kerjasama ibu-ibu untuk menyediakan siri-pinang, minuman,

Kue yang akan dibawa oleh To Ma'pairu'



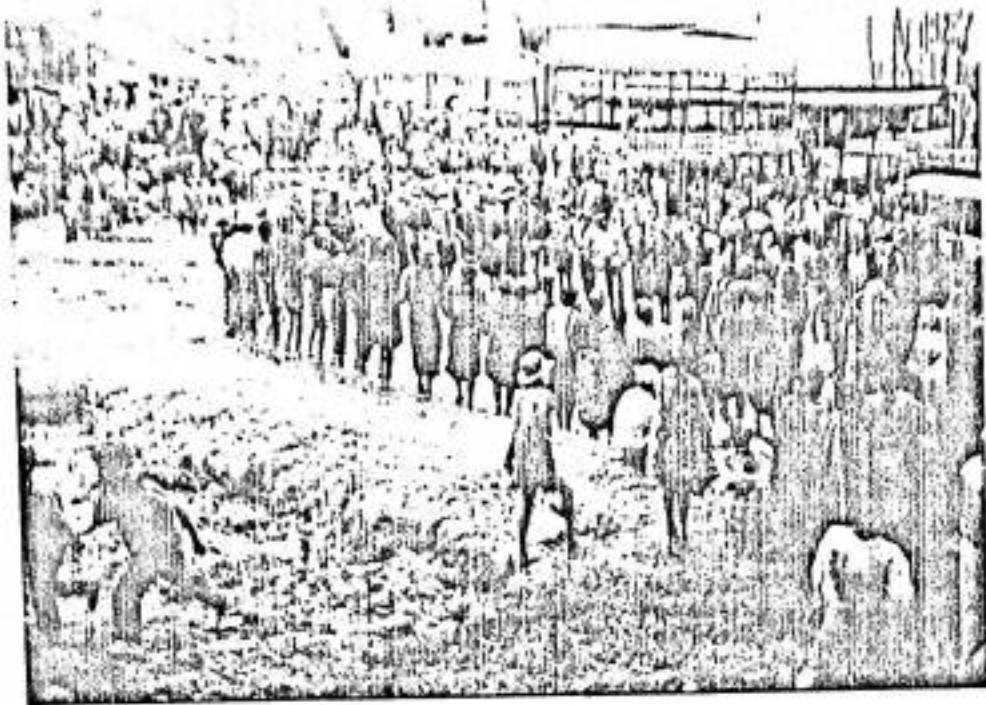
Gambar 9. To Ma'pairu' (kerja sama anak muda-mudi), mereka sudah siap untuk menjamu tamu.



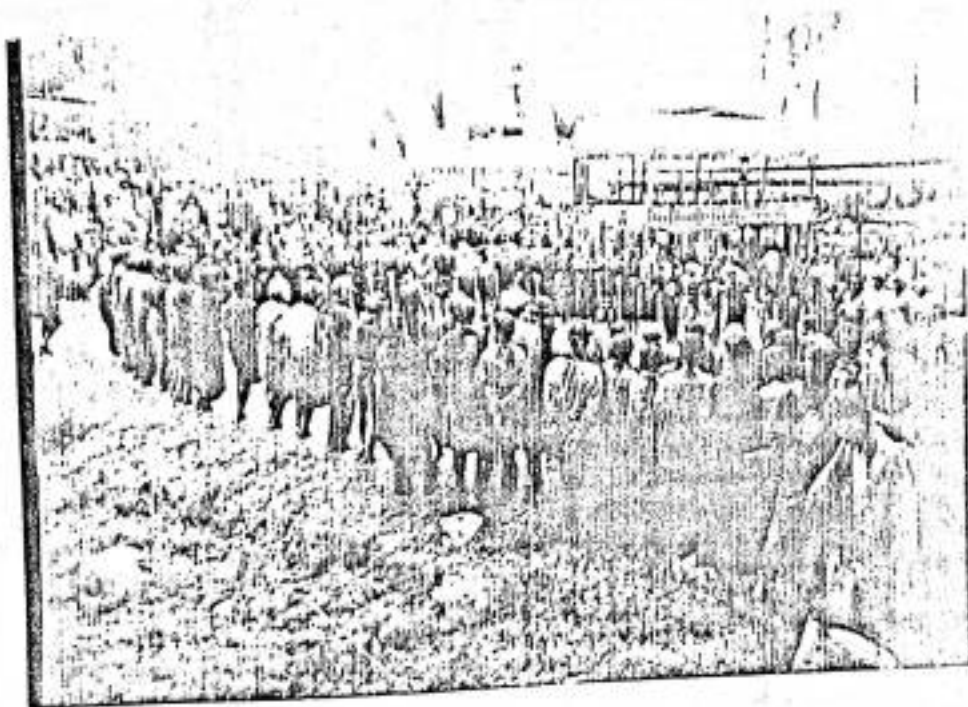
Gambar 10. To Ma'pairu' sedang menjamu tamu



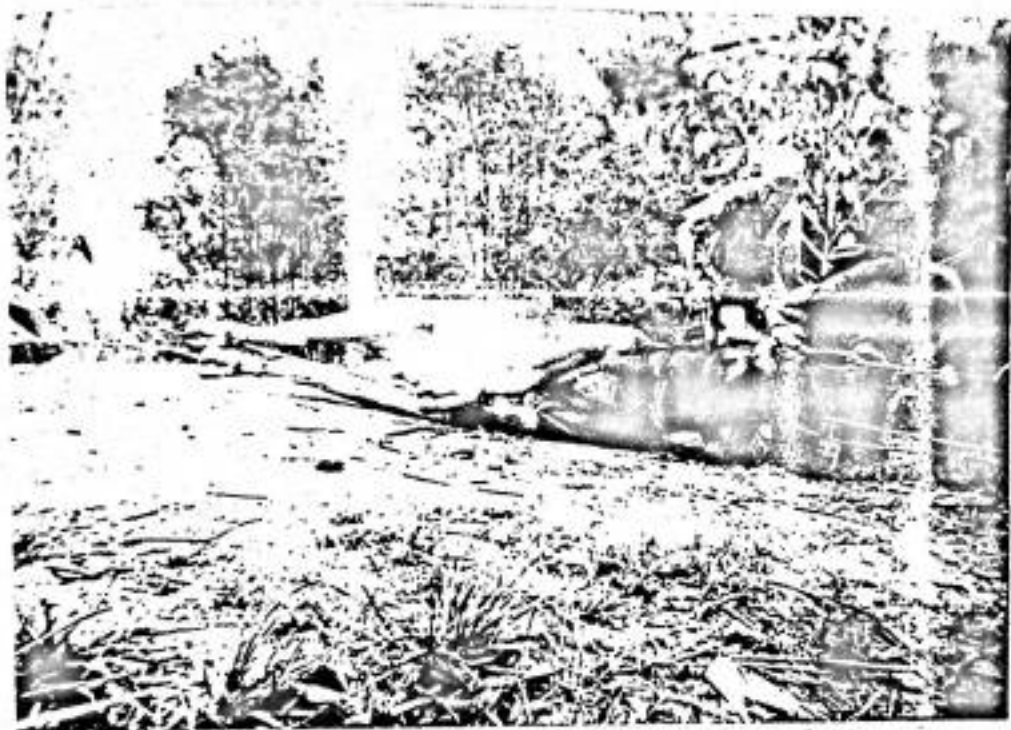
Gambar 11. To Ma'pairu' sudah menjamu tamu dan kembali ke dapur umum
untuk siap lagi menjamu tamu berikutnya.



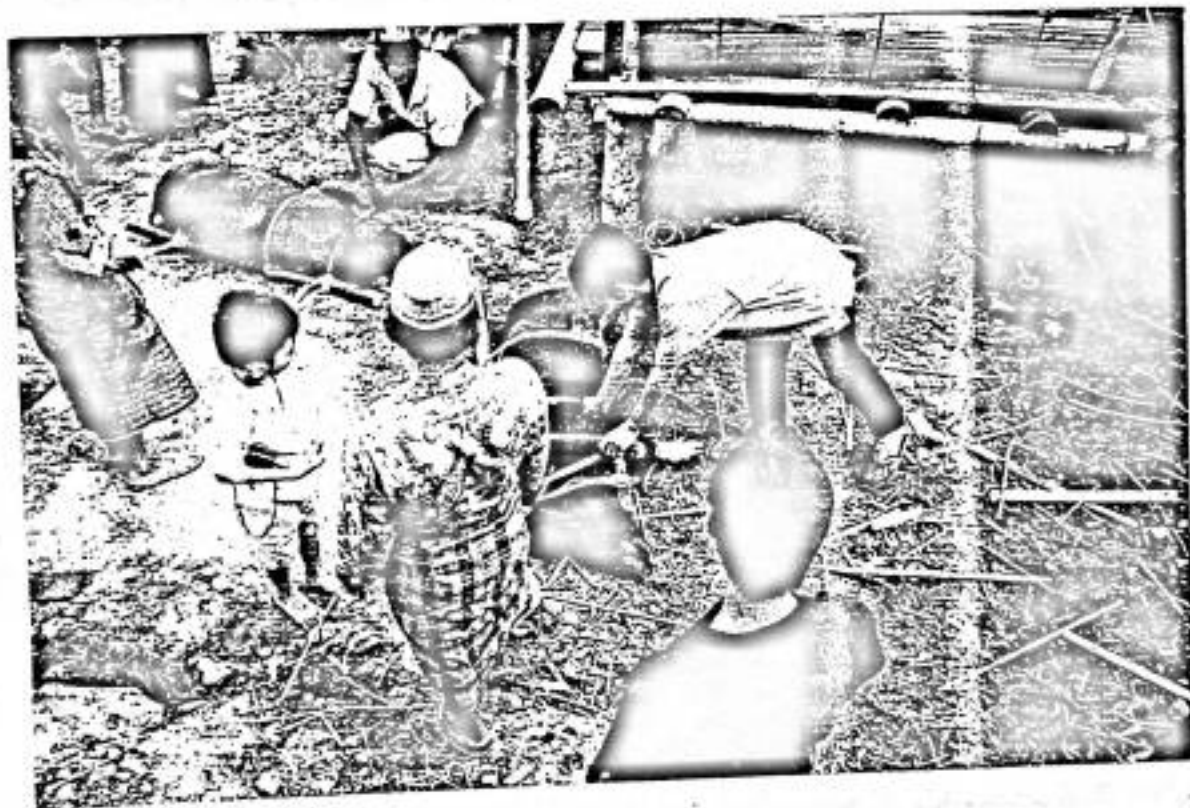
Gambar 12. Mabodang pada siang hari malam.



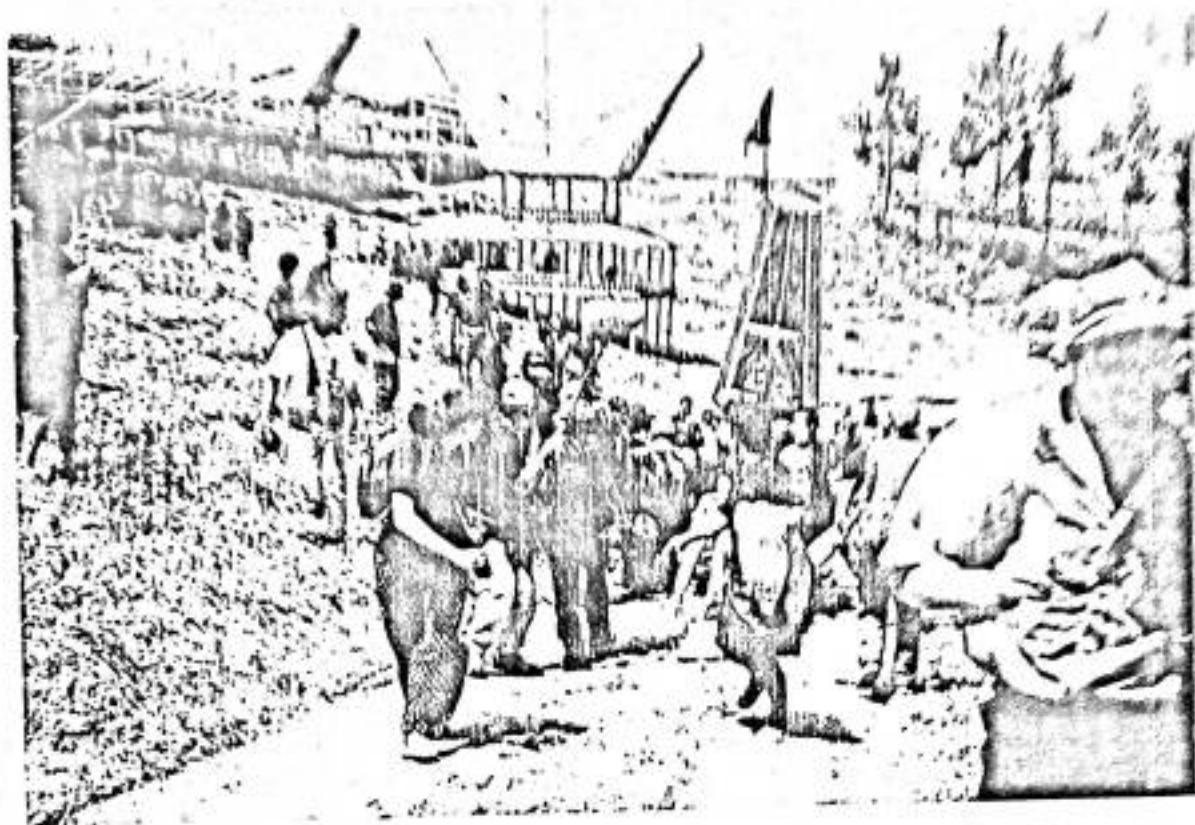
Gambar 13. Mabodang pada siang hari, saat berlangsung acara penerimaan tamu.



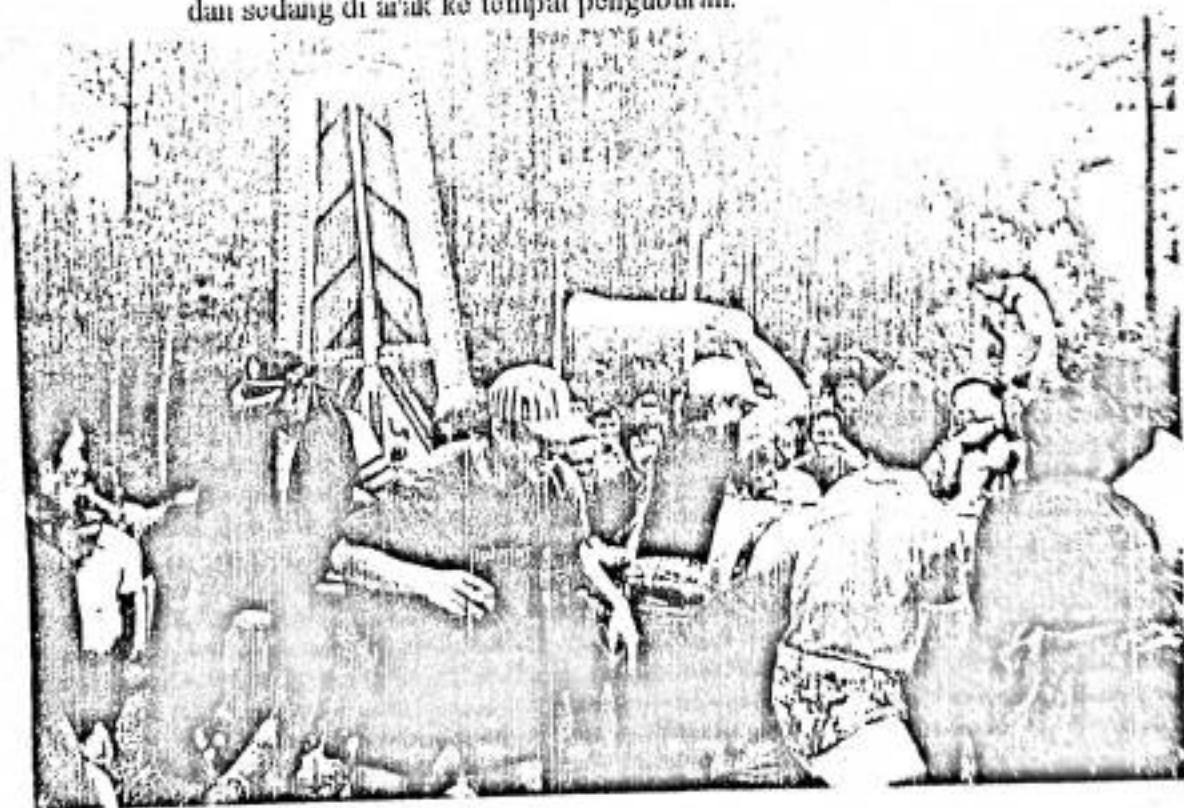
Gambar 14. Acara Pematongan kerbau. Disini terlihat beberapa orang yang turut membantu.



Gambar 15. Seorang anak yang sedang menikam babi.

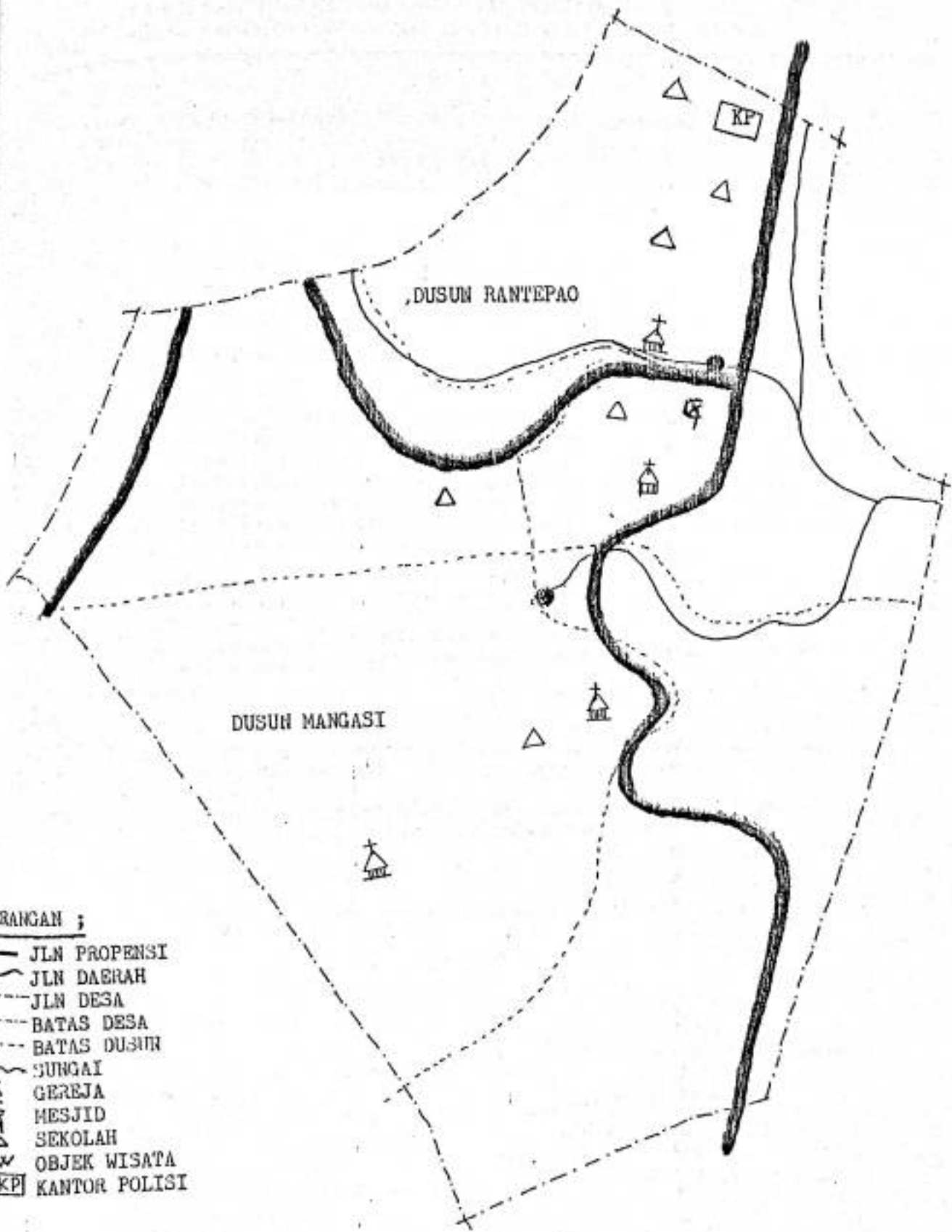


Gambar 17. Acara Penguburan . Jenazah sudah diturunkan dari atas Lakkian dan sedang di arak ke tempat penguburan.



Gambar 18. Jenazah sudah tiba di tempat penguburan dan nampak kasiturnasat, mereka sudah akrab dan bercanda ria dalam melepaskan keluarga mereka rela ditinggal dan berpesan untuk menyediakan juga tempat bagi mereka di alam baka nanti.

PETA DESA MEBALI



- PEMERANGAN :
- JLN PROPENSI
 - JLN DAERAH
 - JLN DESA
 - BATAS DESA
 - BATAS DUSUN
 - SUNGAI
 - GEREJA
 - MESJID
 - SEKOLAH
 - OBJEK WISATA
 - KANTOR POLISI

SKALA :
I : 1000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN

Universitas Hasanuddin

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS UNHAS TAMALANREA, TELP (0411) 812004, 810000 (POM. 2011, 2100)

Nomor : /842/304.S.1/PL.02/19..⁹³
Lamp. :
M a l : PERMOHONAN IZIN MELAKUKAN
PENELITIAN/WAWANCARA

Ujung Pandang, 19 Agustus 19..⁹³

Yth. : Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Propinsi Sulawesi Selatan
c.q. Kepala Direktorat Sosial Politik

di Ujung Pandang

Dengan hormat disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara bahwa kegiatan penelitian lapangan/kepuustakaan merupakan salah satu prasyarat yang diperlukan dalam rangka penulisan tesis/skripsi mahasiswa. Sehubungan dengan itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara berupa izin melakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas nama :

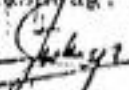
N a m a : Saroo Tikupadang
Nomor Pokok : 94 08 084
Jurusan : Antropologi
Program Studi : Antropologi Ekonomi
A l a m a t : Pondok Ilham Samping Remis Unhas WP.

Judul penelitian yang telah mendapat pengesahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin adalah :

"Prinsip Sitawung Dalam Upacara Rambu Solo di Desa
Mabali Koo, Mongkoniek Kabupaten Tana Toraja"

Atas penelitian dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudars diucapkan banyak terima kasih.

Pembantu Dekan I,
d.b; Kasubag. Pendidikan,


SUKRAN, SK.
NIP. 131 004 538

Tembusan Yth. :

1. Rektor Universitas Hasanuddin
(sebagai laporan)
2. A r s i p.

Nomor : 070.250-IV/AS/98
Sifat : Bina
Lampiran :
Perihal : Telaah Penelitian

Upang Pantiang, 22 Oktober 1998

Keputusan

Yth. BUPATI KOTA KUPANG
Up. KEMARA KOTA KUPANG

Di =

H A R A L U

Berdasarkan Surat Tugas Bakti dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (0014) Upang Pantiang, No. 1043/204.S.2/SL.22/1998 tanggal 10 Agustus 1998, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : SARIS TIKUPADANG
Tempat/Tanggal lahir : Tasor, 23 Agustus 1975
Jenis kelamin : Pelajar
Instansi/pekerjaan : Kab. Fisip UNAS UP.
Alamat : Pondok Ilham Samping Kampus UNIAS Tumbalorow UP.
Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara

dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"PENGALAMAN MELAKUKAN UJICARA EKSTENSIF DI DESA MAMALI KEC. MONGKENDOK KAB. TASOR"

Selama : 2 (Dua) bulan s/d 22 Oktober 1998

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

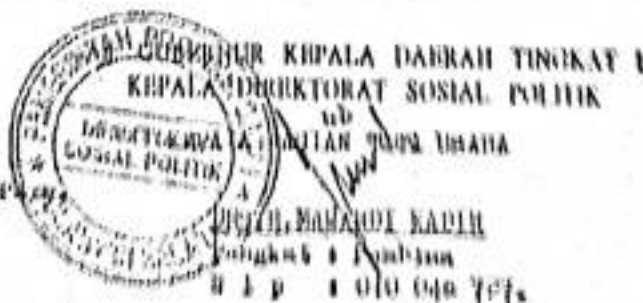
Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK. II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan
3. Mentaati semua Peraturan Perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat - Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "SKHISI" kepada Gubernur Kepala Daerah TK. I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

T e m b u s a n :

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk. I Sulsel (Shg. Inp)
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi
4. Kapolda Sulsel.
5. Residen Pemb. Gub. Wil. II di Pare-pare
6. Dekan Fisip UNAS UP.
7. Sdr. Saris Tikupadang.
8. A r s i p.
- 9.
- 10.



PEMERINTAH KABUPATEN BANGLIA
 G A M A R - B E R G A M A
 JALAN BUNYI GADING NO. : 276 TELEPON (0423) 22541.
 G I M A R (KODE POS 21071).

Go'tengra, 1 September 1998.
 K o p a d a
 Yth. Kepala Desa Mubali.
 di -
M u b a l i.

10-00
 Perihal

1070/311/LK/98/Manu.
Tgin Penelitian.

Ditunjukkan ment Kepala Kantor Sosial Politik Kab. Tana Toraja Forder :
 070/512/III/KR/98 tanggal, 23 Agustus 1998 perihal tersebut diatas, maka ber-
 sama kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan kegiatan yang tersebut tersebut -
 dibarengi ini :

- | | |
|---------------------|--|
| W a n a | : MARS WIRAPABANG, |
| Tempat/tgl. lahir | : Antor, 23 Februari 1975. |
| Jenis Kelamin | : Perempuan. |
| Institusi/Pekerjaan | : Hlm. Mindy 198123 LP. |
| A l a d a t | : Yonok Iliha Samping Randa 12113
Tondarona LP. |

Kegiatan dan pelaksanaan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan
 judul " PERSEPSI GENDERA DALAM UPAYA MELAKUKAKAN KEMERDEKAAN
 BERKUALITAS KABUPATEN TORAJA. ",

selasa (2 dan) bulan s/d 22 Oktober 1998.

Pengantar/Anggota Tim : Tidak ada.

Dengan ketentuan penelitian tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah
 diijinkan sebatas untuk kepentingan ilmi.

Demikian disampaikan dan kepada yang bersangkutan, mohon diberikan
 bantuan seperlunya.

3 1 1 1 2
 MARS WIRAPABANG
 Kepala Kantor Sosial Politik

BR. 010 143 537.

1. Dan ke-11 1414 - 07 Hengkamdi di Go'tengra.

2. En. Polisi: Hengkamdi di Mubali.
3. Kepala Kantor Sosial Politik Kab. Tana Toraja di Mubali.
4. Mubali: MARS WIRAPABANG untuk dilaksanakan.
5. A r a t p.

PEMERINTAH WILAYAH KECAMATAN MENGGENDEK
DESA : MEBALI

SURAT - KETERANGAN

No 168/DM/x/1998.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SILAT MATO'
JABATAN : KEPALA DESA MEBALI
ALAMAT : MEBALI

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SARCE TIKU PADANG
No pokok : 94 08 084
Jurusan : ANTROPOLOGI
Judul skripsi : PRINSIP SITULUNG DALAM UPACARA
RAMBU SOLO. DI DESA MEBALI KE-
CAMATAN MENGGENDEK KABUPATEN
TANA TORAJA.

Benar telah melakukan penelitian di Desa Mebali Kecamatan Mengkendek selama 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 oktober 1998 dalam rangkah penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Mebali, tgl 23 oktober 1998

Tembusan : Kepada Yth ;

1. Pembantu Dekan I FISIP UNHAS
2. Ketua jurusan Antropologi
3. Mahasiswa ybs
4. Arsip.